



Rencana Tata Guna Lahan Partisipatif Desa Simego (Participatory Land Use Planning)

**Program Peningkatan Kapasitas Sosial Ekonomi Masyarakat
Dalam Beradaptasi Perubahan Iklim
Di Desa Simego Kabupaten Pekalongan
November 2021**

Kerja sama:
Earthworm Foundation Indonesia-Mercy Corps Indonesia,
Pemerintah Desa Yosorejo dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan



**Earthworm
Mercy Corps Indonesia**



KATA PENGANTAR

Dokumen perencanaan tata guna lahan ini disusun dari hasil fasilitasi perencanaan tata guna lahan secara partisipatif, sebagai bentuk mendorong kapasitas adaptasi masyarakat dan desa terhadap perubahan iklim yang semakin tidak menentu guna memperbaiki kualitas hidupnya (*livelihood*), dalam hal ini Desa Simego Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penilaian secara cepat (RRA) Desa Simego Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim telah meningkatkan kerentanan masyarakat. Kerentanan juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya dengan penggunaan lahan hutan lindung sebagai lahan pertanian intensif, salah satu faktanya mulai tahun 2005 sejak PT. Dieng Jaya Masuk memperkenalkan komoditas kentang di Desa Simego, yang sampai saat ini hampir semua perkebunan teh warga sudah beralih kekomoditas kentang.

Untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif yang terintegrasi. Memperhatikan juga keserasian fungsi lindung dan budidaya. Perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (PLUP) merupakan upaya dari masyarakat dalam membuat kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa. Metode ini membantu masyarakat dalam menyajikan gagasan dalam perencanaan.

PLUP ini menjadi inisiatif antara Mercy Corp Indonesia (MCI) dan Earthworm Foundation Indonesia (EFI) bersama Pemerintah Kabupaten dan beberapa desa terpilih lainnya. PLUP ini adalah pendekatan sekaligus metode yang dapat membantu masyarakat dalam menyajikan gagasan perencanaan, memetakan kapasitas wilayahnya, menganalisis situasi wilayahnya, hingga merumuskan strategi dan program meningkatkan kapasitas resiliensi dan *livelihood*-nya secara sistematis, terukur dan berkesinambungan.

Penyusunan sangat terbuka pada semua pihak atas masukan dari laporan ini, semoga dokumen ini menjadi pertimbangan para pihak dalam mendukung percepatan pemulihan masyarakat di Desa Simego dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Pekalongan, Januari 2022

Tim Penyusun

SAMBUTAN KEPALA DESA SIMEGO



Assalamu 'alaikum wr.wb.

Kami sampaikan terimakasih kepada EF Indonesia dan Mercy Corp Indonesia (MCI) dengan adanya kegiatan workshop PLUP ini.

Desa Simego secara geografis merupakan salah satu desa terpencil di pegunungan tertinggi di wilayah Kabupaten Pekalongan. Akses jalan menuju ke desa dengan ketinggian 2.400 mdpl ini sangat sulit dan medannya sangat ekstrim, sehingga cukup membahayakan pengguna jalan, sehingga akses kesehatan, pendidikan, dan perekonomian warga desa setempat

ke pusat ibu kota kecamatan atau ke pusat pemerintahan di Kota Kajeen mengalami kesulitan.

Kami mengucapkan selamat datang kepada Tim dari EFI-MCI yang telah bersedia jauh-jauh untuk melakukan kegiatan bersama masyarakat Desa Simego, dan kami bersyukur pada hari ini mendapatkan tamu dua lembaga yang besar yang tingkatnya internasional untuk berbagi pengalaman dengan Desa Simego.

Dengan adanya kegiatan workshop PLUP bersama *stakeholder* yang bisa berkolaborasi untuk membangun Desa Simego, sehingga dapat terjadi perubahan yang tepat sasaran, tepatguna, dan manfaat kepada masyarakat Desa Simego.

Dan harapan semua warga agar bisa terealisasi dan terlaksana manakala semua pihak bekerja sama dan saling membantu.

Tanpa dibantu oleh mereka-mereka, mustahil masalah Desa Simego dapat menemukan jalan keluar dengan baik terutama untuk para petani dan peternak agar dapat meningkatkan kesejahteraan dari bidang pertanian dan peternakan.

Simego, Oktober 2021

Sekhu

(Kepala Desa Simego)

SAMBUTAN WAKIL MANAJEMEN EFI-MCI

Terimakasih saya sampaikan kepada pembawa acara untuk waktu yang telah di berikan, Alhamdulillah puji dan syukur sama-sama kita haturkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat kesehatan, sehingga pada siang ini dapat berjumpa dengan bapak dan ibu warga masyarakat Desa Simego untuk melaksanakan kegiatan workshop PLUP. Meski waktunya jadi mundur, yang seharusnya di laksanakan mulai pukul 08.00 WIB, karena di desa ini ada warga yang meninggal sehingga kita semua harus bertakziah terlebih dahulu.

Saya sampaikan terimakasih atas semangat dan kehadiran kita pada acara siang hari ini, dalam acara, workshop *Participatory Land Use Planning* atau PLUP, yang Mungkin bapak dan ibu baru pertama kali mendengar.

Terima kasih kepada Pak Kades, yang sudah menyambut kita yang luar biasa, baru pertama kali sampai di Desa Simego ini yang sangat sejuk dan indah.

Sepanjang perjalanan menuju desa ini memerlukan waktu yang sangat lama, di tambah lagi akses jalan yang sulit, menurut saya ini juga akan berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat Desa Simego, dikarenakan apabila hendak menjual hasil pertanian membutuhkan jarak tempuh yang pastinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit

Mudah-mudahan ini awal dari proses kita kedepan, jadi acara pada siang hari ini nanti akan kita laksanakan bersama teman-teman *Field Facilitator/FF* (fasilitator lapangan). Kita mencoba untuk sama-sama dengan semua yang hadir disini untuk melihat kondisi yang sebenarnya di Desa Simego ini, permasalahan apa yang sedang di hadapi masyarakat yang berkaitan dengan perubahan iklim, dimana kejadian tersebut berpengaruh pada aktifitas pertanian dan/atau kegiatan ekonomi yang lain, yang pastinya berdampak kurang baik terhadap penghasilan masyarakat.

Untuk kira-kira 2-3 hari kedepan, saya bersama Mba Indayati dan teman-teman FF akan berada di sini untuk melaksanakan kegiatan bersama masyarakat, mudah-mudahan kita masih punya energi yang cukup, semangat yang sama karena tujuannya untuk membuat kita bagaimana bisa beradaptasi, kita bisa bertahan dengan kondisi yang tidak bersahabat ini, kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang baik antara kami dan masyarakat agar informasi yang di butuhkan atau permasalahan-permasalahan yang ada betul-betul bisa teridentifikasi dengan baik.

Untuk itu diawal kita sampaikan sekali lagi terimakasih untuk kerja sama kita hingga dua hari kedepan, mudah-mudahan ini bukan sesuatu yang sia-sia dan memberikan manfaat kita semua.

Kegiatan ini bukan semata-mata kegiatan MCI dan EFI tetapi adalah acara kita semua yang ada disini, jadi kebetulan pada tahun ini ada 10 desa dampingan mulai dari Desa Simego dan ada 9 desa/kelurahan yang lain, 6 desa diatas dan 4 desa dan kelurahan dibawah.

Semoga kegiatan ini bisa berjalan lancar sampai pada selesai. Mudah-mudahan ini bisa memberi manfaat yang positif bagi kita semua khususnya masyarakat Desa Simego, mari kita jaga kondisi kesehatan kita semua agar dapat mengikuti kegiatan ini sampai selesai.

Demikian sambutan dari saya mewakili EFI-MCI, apabila dalam penyampaian sambutan ada kalimat yang kurang berkenan mohon untuk dimaafkan dan terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pekalongan,Oktober 2021

M. Khulwani
(Area koordinator Kab. Pekalongan.EF)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Berbagai dampak ditimbulkan akibat perubahan iklim ini, bukan hanya kerusakan sarana dan prasarana wilayah, namun juga berdampak serius terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar tak terkecuali Desa Simego Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan.

Guna meningkatkan kapasitas resiliensi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim, berbagai upaya dilakukan. Dan Mercy Corp Indonesia (MCI) bersama dengan Earthworm Foundation Indonesia (EFI) bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Desa berinisiatif mengembangkan program “Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan”.

Dalam mengawali program ini, telah dilakukan serangkaian kegiatan penilaian (studi) awal, pada beberapa desa/kelurahan sasaran baik di hulu maupun dihilir, dimana salah satu lokasi sasaran di hulu adalah Desa Simego, yang selanjutnya dilakukan fasilitasi workshop perencanaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Landuse Planning/PLUP*). Fasilitasi workshop PLUP ini sebagai MCI-EFI bersama pemerintah desa dan menjadi ruang perencanaan masyarakat dan *stakeholder* lokal dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa/wilayahnya.

Kegiatan workshop PLUP Desa Simego diselenggarakan di Aula Kantor Desa, pada 09-10 Oktober 2021, yang dihadiri sekitar 32 orang (28 orang dari unsur masyarakat dan 4 orang dari unsur *Field Facilitator*), dengan jumlah laki-laki 23 orang, dan perempuan 9 orang. Ke-28 orang dari Desa Simego, yang mewakili unsur pemerintahan desa, lembaga desa, dan kelompok masyarakat mata pencahariannya sensitif terhadap perubahan iklim.

Rangkaian kegiatan PLUP ini mencakup: (i) Kajian wilayah secara cepat (*Rapid Rural Appraisal/RRA*); (ii) Pelatihan dan Pembekalan Calon Fasilitator Desa, yang diselenggarakan pada 19 September 2021); (iii) Rapat koordinasi dengan Pemerintahan Desa terkait penyelenggaraan PLUP; (iv) Pelaksanaan workshop PLUP Desa Simego.

Tujuan workshop perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah: (i) Memetakan kapasitas sumberdaya wilayah desa; (ii) Merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program strategis berbasis potensi desa; (iii) Menentukan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi dan *livelihood* masyarakat.

Dari penyelenggaraan workshop PLUP ini diperoleh hasil berikut:

- Rumusan visi PLUPa: “Desa Simego Sejahtera, Subur, Makmur, dan Jaya”.

- Jenis SDA yang sensitif namun mempunyai nilai sangat strategis terhadap *livelihood* masyarakat adalah sungai, ladang, tebing batu, mata air, hutan, satwa dan perkebunan.
- Ditentukannya zonasi fungsi lindung, yang mencakup: hutan, sungai, mata air, dan tebing batu. Sementara untuk fungsi budidaya mencakup ladang, lahan perkebunan dan hutan negara yang dimanfaatkan masyarakat.

7 isu strategis yang menjadi arahan program strategis peningkatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat Desa Simego terhadap perubahan iklim:

1. Meningkatkan kapasitas SDM petani dalam bidang pertanian dan peternakan.
2. Mendorong kebijakan pemerintah di bidang pertanian dan peternakan.
3. Mendorong kebijakan pemerintah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan sosial dasar masyarakat (kesehatan dan pendidikan).
4. Mendorong kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan akses informasi masyarakat.
5. Mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.
6. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.
7. Mendorong program penguatan kelembagaan desa dan kelompok tani agar lebih aktif.

Peluang usaha masyarakat Desa Simego untuk jangka waktu satu tahun kedepan adalah (i) pembuatan benih (wortel, kubis, cabai, kacang-kacangan, tembakau); (ii) pelatihan paska panen (iii) pengadaan bibit unggul; (iv) pelatihan pertanian dengan metode GAP; (v) pelatihan pembuatan pupuk organik; (vi) peningkatan akses kartu tani; (vii) fasilitasi pemeliharaan ternak; (viii) pembuatan wisata bukit sarangan dan air terjun; (ix) penghijauan.

Dalam PLUP dihasilkan pula Tim Penggerak yang bertanggung jawab mengoordinir atas arahan program strategis, yang menjadi mitra pemerintahan desa dan masyarakat dalam mempercepat pelaksanaan program strategis guna mewujudkan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di Desa Simego.

KREDIT

Narasumber/Partisipan	:	Sekhu (Kades Simego), Darno (BPD Mas Heri Setyanto, Wastari, Medi, Ali, Wahono, Nur Hidayah, Turini, Rurohmah, Tiwi Hartati, Safitriyaningsih, Mawadah, Yeni R, Sumar, Sukendar, Dedi S, Amin, Wasiin, Noran setya, Roib, Taib, Tarsono, Rahmani, Supono, Sutini, Rekasdi, Darno Tarsono, Darno, Cholisul Marom
Kontributor & Pendukung Proses	:	Arif Anshori, Maun Kusnandar, M. Aminudin Notulen Bagus Dokumentasi: Fawa Sansaya (kepala produksi), Ardy (cameramen dan editor)
Fasilitator	:	M. khulwani (Fasilitator Utama); Indayati, Maun Kusnandar, Arif, Ansori, Darno, Tarsono, Cholisul Marom (Cofasilitator)
Sumber Peta	:	Peta Penutup Lahan LHK 2020, BIG dan Hasil olahan survei lapangan.
Program dan Kerja sama	:	Program Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan; Kerja sama EFI-MCI Indonesia, Pemerintah Desa Simego dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan, Oktober 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
SAMBUTAN KEPALA DESA SIMEGO.....	III
SAMBUTAN WAKIL MANAJEMEN EFI-MCI	IV
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	VI
KREDIT	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG	1
2. KERANGKA KONSEPTUAL.....	1
3. TUJUAN DAN KELUARN.....	7
4. METODE.....	7
5. ALUR PROSES PLUP	9
BAB II GAMBARAN UMUM SIMEGO	12
1. SELAYANG PANDANG DESA SIMEGO	12
2. KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI & LETAK ADMINISTRASI	13
3. AKSESIBILITAS WILAYAH	15
4. STRUKTUR PEMERINTAH DESA SIMEGO	15
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP.....	16
1. VISI PLUP SIMEGO	16
2. ASET WILAYAH DESA SIMEGO	17
3. PERUBAHAN TATA GUNA LAHAN DESA SIMEGO	24
4. ISU STRATEGIS DESA SIMEGO	26
BAB IV ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN	34
1. PENENTUAN ZONASI PENGELOLAAN WILAYAH SIMEGO	34
2. ARAHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN WILAYAH SIMEGO	35
BAB V PROGRAM PENGEMBANGAN DESA SIMEGO	37
3. PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH	37
4. PROGRAM YANG PERLU DILAKSANAKAN DI TAHUN 2022	40
5. PELUANG PENGEMBANGAN USAHA MASYARAKAT	40
6. TIM PENGGERAK HASIL PLUP	41
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penggunaan Lahan Desa Simego berdasarkan hasil PLUP 2021	14
Tabel 2: Keterangan Visi Desa Simego	16
Tabel 3: Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan iklim Desa Simego	17
Tabel 4: Jenis pekerjaan masyarakat Simegoyang sensitif terhadap perubahan iklim.....	19
Tabel 5: Kelompok rentan terhadap perubahan iklim Desa Simego	19
Tabel 6: Sumberdaya Buatan Desa Simego yang Terdampak Perubahan Iklim.....	20
Tabel 7: Modal sosial (SDS) Masyarakat yang mendukung resiliensi masyarakat Desa Simego.	21
Tabel 8: Sumberdaya Ekonomi Desa Simego	22
Tabel 9: Jenis barang/komoditas yang dibeli/konsumsi/hari masyarakat Simego/tahun.....	23
Tabel 10: Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Desa Simego (1990, 2010, 2021).....	25
Tabel 11: Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Desa Simego	32
Tabel 12: Program Peningkatan Kapasitas Petani Bidang Pertanian dan Peternakan.....	37
Tabel 13: Program kebijakan Pemerintah dibidang pertanian dan peternakan	37
Tabel 14: Program kebijakan pemerintah dalam peningkatan sarana dan prasarana pelayanan sosial dasar masyarakat (pendidikan dan kesehatan).....	38
Tabel 15: Program kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan akses informasi dan komunikasi masyarakat	38
Tabel 16: Program kebijakan pemerintah terkait adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.....	38
Tabel 17: Program kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.....	39
Tabel 18: Program penguatan Kelembagaan desa dan kelompok tani.....	39
Tabel 19: Program yang perlu dilaksanakan di tahun 2022	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Alir Proses Workshop PLUP.....	9
Gambar 2: Peta Tata Guna Lahan Desa Simego.....	14
Gambar 3: Struktur Pemerintah Desa Simego.....	15
Gambar 4: Peta Visi Masyarakat Desa Simego	16
Gambar 5: Peta SDA sensitif terhadap perubahan iklim Desa Simego.....	18
Gambar 6: Peta Perubahan Penutupan Lahan Tahun 1990, 2010, 2021 Desa Simego	25
Gambar 7: Diagram Isu Strategis Desa Simego	33
Gambar 8: Peta Zonasi Arahan Pengelolaan Tata Guna Lahan Desa Simego	35
Gambar 9: Diagram Arahan Strategis Pengembangan Wilayah Desa Simego	36
Gambar 10: Struktur Tim Penggerak Desa Simego	41

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil analisis *Rapid Rural Appraisal* (RRA)¹ di 4 (empat) desa wilayah hulu yang mencakup Desa Yosorejo, Simego, Tologohendro, dan Kayupuring Kecamatan Petungkriyono beserta 2 (dua) desa di wilayah tengah yakni Desa Batusari dan Jolotigo Kecamatan Talun menunjukkan bahwa kualitas mata pencaharian masyarakat yang terjadi dipengaruhi oleh perubahan iklim terjadi di kawasan hulu dan tengah, pun dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam/lahannya.

Isu-isu yang ada di daerah hulu dan tengah adalah masalah meningkatnya kebutuhan lahan pertanian, kesadaran budidaya pertanian yang ramah lingkungan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan akses kesehatan, aksesibilitas dan jaringan jalan, serta lemahnya kelembagaan petani serta soal implementasi kebijakan pemerintah daerah yang (dinilai) belum optimal.

Situasi ini menunjukkan bahwa untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat, dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif, yang terintegrasi, memperhatikan keserasian fungsi lindung dan budidaya.

Proses penyusunan perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (PLUP), adalah upaya dari masyarakat dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa untuk memperkuat kapasitas resiliensi masyarakat guna merespon perubahan iklim yang semakin tidak menentu, sehingga kesejahteraan masyarakat terwujud.

2. KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Pengembangan Masyarakat Dan Kapasitas Resiliensi

Istilah pengembangan masyarakat di Indonesia sudah cukup populer sejak tahun 70-an, dengan berbagai ragam penyebutan istilah dan terminologinya.

PBB mengartikan pembangunan masyarakat, sebagai proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Suharyanto dalam teori pembangunan masyarakat desa (*Rural Community Development*) merujuk pada upaya perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang secara umum menggantungkan hidupnya dari pengelolaan sumberdaya alam. Sementara Arif Budiman, menilai bahwa keberhasilan pembangunan disamping memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi (yang tinggi) juga memperhatikan pada keberlanjutan yang

¹Earthworm Foundation Indonesia, September 2021

didalamnya menyaratkan pada tidak terjadinya dan/bertambahnya kesenjangan sosial (alienasi dan dehumanisasi) serta tidak dilakukannya perusakan terhadap sumberdaya alam.

Resiliensi sebagai konsep pengembangan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, meminimalkan, menghilangkan, bahkan mencegah (potensi) dampak dan risiko yang (berpotensi) merugikan keberlanjutan hidupnya, sehingga apa yang menjadi harapan dan kebutuhan masyarakat dapat terwujud.

Dalam konteks program adaptasi perubahan iklim, resiliensi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan kelompok petani/masyarakat yang rentan (potensi) terpapar terhadap perubahan iklim yang terjadi, sehingga mampu menanggulangi permasalahan yang terjadi dan dapat beradaptasi atas situasi perubahan-perubahan (lingkungan), dan masyarakat tetap dapat memenuhi *livelihood*-nya secara berkelanjutan.

Dalam membangun resiliensi komunitas tidak dapat dilepaskan dengan konsep pengembangan masyarakat. Indikator komunitas resilien, seperti (i) Mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang kuat; (ii) Memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis mendayagunakan SDA/lahannya dengan baik; (iii) Mempunyai aset lahan yang produktif dengan kepastian legalitas penguasaan; (iv) Pendapatan yang cukup; (v) Dukungan kelembagaan sosial yang memadai; (vi) Mempunyai akses informasi yang mudah, jaringan pasar serta akses permodalan serta dukungan kemitraan; dan (vii) Adanya dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak; adalah indikator-indikator yang penanda bahwa komunitas tersebut resilien.

Dalam konsep resiliensi, EF Indonesia menggunakan 3 (tiga) jenjang sasaran, yakni, sasaran primer, sekunder dan sasaran tersier. Sasaran primer, fokus pada upaya memperkuat kapasitas individu yang mencakup kepercayaan diri², motivasi³ dan kapasitas individu⁴. Sasaran sekunder fokus pada penguatan kelompok dan

2Ego merupakan identitas dan karakter pribadi sebagai petani, sehingga mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu baik potensi atau yang manifest yang melekat pada individu petani.

3“Mengungkit” dorongan berubah dari diri petani untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini membangkitkan rasa kepercayaan diri untuk berubah guna mencapai suatu tujuan hidup petani baik sebagai individu atau sebagai anggota rumah tangga petani (intrinsik dan ekstrinsik).

4 Pengetahuan dan ketrampilan serta sikap petani, dengan mendorong peningkatan kapasitas berupa pengetahuan dan ketrampilan produksi agar mampu mendayagunakan sumberdaya alam dan lahan yang dimiliki dan/atau dikuasainya agar menjadi produktif, optimal, berdaya guna dan multi guna sehingga mendukung livelihood diri dan keluarganya

kelembagaan yang mengurus kelompok masyarakat, dalam hal ini yang mata pencahariannya sensitif terhadap dampak perubahan iklim; misalnya kelompok petani secara umum⁵, sementara sasaran tersier fokus pada kemampuan kelompok masyarakat dalam mendorong kebijakan pemerintah agar mendukung (pemecahan masalah dan pencapaian tujuan) kelompok masyarakat⁶.

Ketiga sasaran ini mesti dipenuhi untuk mewujudkan keberdayaan dan kapasitas resiliensi sehingga terwujud masyarakat yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

2.2. Pendekatan Dan Prinsip *Sustainable Livelihood*

Gagasan dan konsep penghidupan yang layak (sustainable livelihood - SL) tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Robert Chambers di pertengahan 1980-an, yang kemudian dikembangkan oleh Chambers, Conway, dan para ahli yang lain di awal tahun 1990-an. Konsep tersebut kemudian diadopsi oleh banyak lembaga internasional sebagai alternatif pendekatan pembangunan pada awal 1990an yang dipicu dari maraknya kasus kelaparan dan kerawanan pangan di sejumlah negara pada tahun 1980-an.⁷

Chambers dan Conway dalam "*Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st Century*" (1991: i) memaknai *livelihood* sebagai orang-orang dengan kemampuan dan cara hidup mereka yang didalamnya termasuk juga makanan, pendapatan dan aset (baik tangible assets berupa sumberdaya dan perbekalan, dan intangible assets berupa klaim dan akses).

Ashley dan Carney, dalam *Sustainable Livelihood* (mata pencaharian berkelanjutan): *Lessons from Early Experience* (1999) mengemukakan prinsip-prinsip *sustainable livelihood* (mata pencaharian berkelanjutan) sebagai berikut: Bahwa dalam kegiatan pembangunan yang fokus pada kemiskinan harus:

- Berpusat pada Manusia/Masyarakat (*people-centered*). Bahwa upaya mengurangi kemiskinan yang berkelanjutan akan tercapai hanya jika ada dukungan eksternal yang fokus pada apa yang penting bagi orang-orang, memahami perbedaan antara kelompok

⁵ Termasuk kapasitas organisasi dalam berjejaring dan bermitra baik ditingkat komunitas sendiri maupun dengan jaringan pasar yang lebih luas

⁶ Kapasitas dalam mendorong kebijakan pemerintah yang mendukung petani dan sector pertanian, seperti kebijakan pengolahan, agroindustri, kebijakan perdagangan (trade policy), seperti perlindungan produk petani, perlindungan harga jual, akses permodalan dan pemasaran dan lain-lain.

⁷ Haidar, "Sustainable Livelihood Approach: The Framework, Lessons Learnt from Practice and Policy Recommendations," 2009)

orang dan bekerja dengan mereka dengan cara yang sama dan sebangun dengan strategi penghidupan mereka saat ini, lingkungan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan.

- Responsif dan Partisipatif. Bahwa dalam pendekatan *sustainable livelihood* (mata pencaharian berkelanjutan), suatu intervensi yang dilakukan adalah respon atas situasi/problem yang terjadi dimasyarakat dan lingkungan sekitarnya. Partisipatif merujuk pada menempatkan orang miskin itu sendiri-lah yang harus menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi prioritas penghidupan. Orang luar harus terlibat dalam proses yang memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan menanggapi orang miskin.
- Multilevel. Bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang saling terkait dan bertingkat, sehingga upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan secara berjenjang dan bertingkat. Memastikan bahwa kegiatan di tingkat mikro dapat memberikan informasi pada penyusun kebijakan yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan yang efektif, dan bahwa struktur dan proses di tingkat makro juga mendukung masyarakat untuk membangun kekuatan mereka sendiri.
- Kemitraan. Bahwa mengingat isu kemiskinan banyak faktor yang mempengaruhi, maka diperlukan kemitraan dan pelibatsertaan para pihak, baik dari *sector public* (pemerintah), *private* (Perusahaan) hingga *civil society* (akademisi, LSM)
- Berkelanjutan. Bahwa upayamewujudkan keberlanjutan *livelihood* masyarakat, perlu menyelaraskan antara aspek ekonomi, sosial (termasuk kelembagaan komunitas) dan ketersediaan sumberdaya alam secara lintas generasi.

2.3. Pentagonal Aset: Komponen *Sustainable Livelihood*

Merujuk pada konsep dan definisi tentang *sustainable livelihood* (mata pencaharian berkelanjutan) yang dikemukakan oleh Chambers dan Conway, yang antara lain menitik beratkan pada aspek kemampuan, aset (*tangible* dan *intangible*), akses, dan pendapatan, yang oleh DFID dikembangkan menjadi kerangka kerja *livelihood*. Kerangka kerja *livelihood* ini mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama yang selanjutnya disebut juga sebagai 5 (lima) modal sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Kelima modal tersebut adalah: (i) modal sumberdaya alam; (ii) modal pengetahuan dan kapasitas masyarakat (*human capital*); (iii) modal sosial (*social capitals*); (iv) modal fisik/sarana dan prasarana wilayah serta jaringan) (*infrastructures and utilities*); dan (v) sumberdaya ekonomi dan keuangan masyarakat (*economic and financial capitals*)⁸.

⁸ DFID, 1999

Kelima aset tersebut entitasnya saling terkait, dan menjadi faktor pengaruh kualitas *livelihood* suatu masyarakat.

2.4. Kebijakan Penataan Ruang dan PLUP

UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, mengamanatkan bahwa dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan wilayah harus memperhatikan pola ruang, yakni kebijakan pembangunan yang menjaga keseimbangan antara fungsi budidaya dan lindung. Lebih lanjut dalam UU ini disebutkan bahwa keberadaan ruang yang terbatas dan pemahaman masyarakat yang berkembang terhadap pentingnya penataan ruang, maka diperlukan penyelenggaraan penataan ruang yang transparan, efektif, dan partisipatif agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam peraturan ini merentang dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atas pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat dalam penataan ruang ini diatur sedemikian rupa dalam pasal 65, bahwa: (1) Penyelenggaraan penataan ruang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat; (2) Peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan, antara lain, melalui: (a) Partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang; (b) Partisipasi dalam pemanfaatan ruang; dan (c) Partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat ini selaras dengan semangat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana desa saat ini perlu menjadi garda depan dalam proses pembangunan wilayah desa. Paradigma dari “membangun desa” menjadi “desa membangun” menyaratkan kesiapan aparatur pemerintahan desa berserta kelembagaannya dan partisipasi aktif masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada di wilayahnya secara bijak dan arif, dari pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, modal sosial hingga sumberdaya ekonominya, sebagai modal masyarakat/pemerintahan desa untuk memajukan daerahnya dan memakmurkan masyarakat disekitarnya.

Untuk menjaga keseimbangan dalam proses pembangunan kawasan perdesaan, maka diperlukan kebijakan yang mendukung keserasian dan keseimbangan fungsi ruang (budidaya dan lindung). Dan untuk mewujudkan agenda tersebut, dibutuhkan inisiasi perencanaan pengelolaan sumberdaya alam/kawasan hutan yang terintegrasi, melibatkan partisipasi masyarakat dan pemerintahan desa serta para pemangku kepentingan pembangunan lainnya guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumberdaya alamnya secara lintas generasi.

Participatory Land Use Planning (PLUP) atau perencanaan tata guna lahan secara partisipatif konsep perencanaan tata guna lahan pada satuan wilayah yang diselenggarakan secara partisipatif guna merumuskan arahan pengelolaan sumberdaya alam/lahan sesuai dengan peruntukannya, guna mewujudkan keserasian pengelolaan fungsi dan mendukung resiliensi dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Kegiatan perencanaan tata guna lahan ini diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya alam (perdesaan) dengan melibatkan pemangku kepentingan atas sumberdaya yang dipetakan secara partisipatif khususnya masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang bersangkutan.

Dalam proses penyelenggaraan workshop PLUP, peran orang luar sebagai fasilitator, yang membantu masyarakat/*stakeholder* mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-langkah proses kajian, sementara masyarakat sebagai narasumbernya.

Metode diskusi kelompok terfokus (FGD), *check* dan *recheck* hasil FGD dilakukan melalui pleno, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi (dan terkonfirmasi) oleh kelompok lain sehingga menghasilkan data yang berkeandalan.

3. TUJUAN DAN KELUARN

Tujuan kegiatan penyelenggaraan perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah:

1. Memetakan kapasitas sumberdaya wilayah desa/kelurahan.
2. Merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program startegis berbasis potensi desa/kelurahan.
3. Mendapatkan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi dan *livelihood* masyarakat.

Sementara keluaran dari kegiatan PLUP ini adalah:

1. Dokumen rencana pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif pada skala desa/kelurahan.
2. Arahan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan desa/komunitas yang memperkuat kapasitas wilayah dalam merespon dampak perubahan iklim.
3. Program prioritas dan program alternatif pengembangan usaha komunitas yang memperkuat resiliensi dan *livelihood* masyarakat.

4. METODE

Sebelum workshop PLUP, beberapa kegiatan penilaian wilayah telah dilakukan, antara lain:

- Desktop study, dilakukan dengan melakukan kajian data pustaka dan analisis data citra satelit dari tutupan lahan (land cover) wilayah desa dan/atau kecamatan dalam bentang alam wilayah kabupaten.
- *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, dilakukan wawancara, observasi wilayah, diskusi dan konsultasi hasil olahan peta (*desktop study*) kepada pemangku kepentingan dan narasumber relevan.⁹

Sementara saat fasilitasi workshop PLUP, metode yang digunakan antara lain:

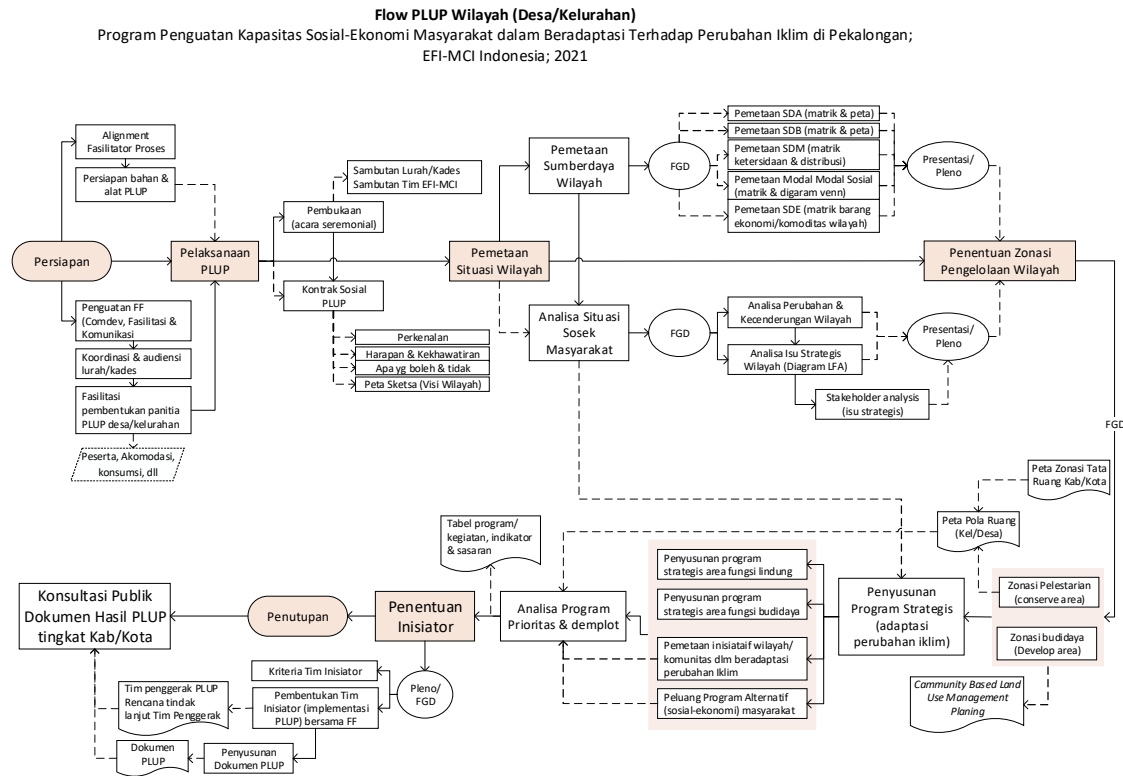
- Kontrak sosial, yakni upaya membangun kesepahaman dan kesepakatan atas perlu/tidaknya diselenggarakannya workshop, dengan tetap menggunakan persetujuan awal dari pemerintahan desa dan masyarakat/desa (dengan prinsip FPIC).
- PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya desa bersama masyarakat/kelompok masyarakat.

⁹ Dalam kajian data primer ini, dilakukan pula Field Diagnostic, sebuah metode diagnosis untuk menilai perspesi masyarakat terkait situasi wilayahnya, terkait dengan livelihood dan resiliensi rumah tangga petani.

- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD); dalam proses fasilitasi PLUP, peran orang luar adalah sebagai fasilitator, membantu mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-langkah proses kajian dengan masyarakat sebagai narasumber, sekaligus pelaku proses pengkajian dan pelaksana keputusan yang dihasilkan. Dalam proses FGD dilakukan pula *check* dan *recheck* hasil FGD melalui pleno kelompok dan antar kelompok diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi (dan terkonfirmasi) oleh kelompok diskusi lainnya.
- Bahan dan Peralatan (tools); perlengkapan yang digunakan dalam proses fasilitasi workshop PLUP ini antara lain: (i) Peta dasar *land use* desa; (ii) ATK, berupa kertas plano, selotip kertas, spidol warna dan *metacard* (potongan kertas ukuran tertentu untuk mendokumentasikan gagasan masyarakat).
- Dokumentasi, hasil fasilitasi proses workshop dituangkan dalam bentuk dokumen perencanaan komunitas yang menjadi pegangan masyarakat dan para pemangku kepentingan yang relevan.
- Konsultasi publik, yakni sebuah metode menyampaikan isi dokumen hasil dari workshop PLUP kepada para pemangku kepentingan untuk mendapatkan *feedback*, respon dan koreksi (jika diperlukan) serta untuk mengembangkan program kemitraan/kerja sama (kolaborasi) lebih lanjut.

5. ALUR PROSES PLUP

Berikut adalah diagram proses fasilitasi workshop PLUP (*Participatory Landuse Planning*):



Gambar 1: Bagan Alir Proses Workshop PLUP

Berikut adalah keterangan bagan alur proses fasilitasi workshop PLUP:

Persiapan, mencakup:

- Penguatan kapasitas fasilitator lapangan (Field Facilitators) terkait pengembangan masyarakat, pendekatan partisipatif, teknik fasilitasi partisipatif dan komunikasi.
- Audiensi dan presentasi kepada stakeholder kunci (kelurahan/desa)
- Fasilitasi diskusi pembentukan tim pelaksana PLUP tingkat kelurahan/desa bersama pemerintah kelurahan/desa.
- Identifikasi dan penentuan calon partisipan, penentuan tempat, konsumsi, perlengkapan termasuk alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses workshop PLUP.

Pelaksanaan, rangkaian acara proses workshop PLUP meliputi:

- Pembukaan, pembukaan acara workshop dilakukan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa/lurah dilanjutkan dengan sambutan dari wakil Tim EFI-MCI.

Kontrak sosial, proses ini mencakup:

- Perkenalan, yakni proses membangun keakraban dan saling mengenal antar partisipan dan antar fasilitator dan partisipan.
- Diskusi kelompok terfokus, yang mencakup: (i) diskusi kelompok harapan dan kekhawatiran; (ii) diskusi kelompok aturan proses (apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses diskusi; (iii) diskusi kelompok waktu, yakni kelompok yang membahas jadwal/tata waktu selama kegiatan workshop PLUP; dan (iv) diskusi kelompok peta sketsa visi, yakni kelompok yang membahas peta sketsa visi desa/kelurahan.

Pemetaan potensi wilayah, mencakup:

- Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya alam (SDA);
- Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya manusia (SDM), terutama tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat;
- Diskusi kelompok pemetaan jenis sarana dan prasarana wilayah (sumberdaya buatan/SDB);
- Diskusi kelompok jenis sumberdaya sosial/kelembagaan masyarakat (sumberdaya sosial/SDS), termasuk kelompok/lembaga masyarakat, formal atau nonformal; dan
- Diskusi kelompok jenis sumberdaya ekonomi (SDE), yang meliputi jenis komoditas yang dihasilkan (produksi) dan dijual masyarakat, termasuk lembaga keuangan yang diakses masyarakat.

Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator.

Pemetaan dan analisis masalah wilayah, dalam proses ini, yang dilakukan adalah:

- Diskusi kelompok perubahan dan kecenderungan wilayah desa/kelurahan dengan merujuk pada jenis SDA penting dan sensitive terhadap perubahan iklim.
- Diskusi kelompok identifikasi masalah dan analisis isu strategis wilayah
- Diskusi kelompok analisa para pemangku kepentingan atas isu strategis wilayah

Penentuan/pemetaan zonasi pengelolaan wilayah (FGD), mencakup:

- Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi perlindungan
- Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi budidaya

Penyusunan program startegis wilayah, yang mencakup:

- Diskusi kelompok program startegis pada zona lindung
- Diskusi kelompok program strategis pada zona budidaya
- Diskusi kelompok program strategis terkait dengan livelihood masyarakat dan kebijakan yang mendukung adaptasi masyarakat terhadap perbahan iklim
- Diskusi kelompok analisa program prioritas demplot

- Diskusi kelompok identifikasi inisiatif masyarakat yang sudah dilakukan
- Diskusi kelompok penentuan program prioritas untuk satu tahun kedepan

Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator

Penentuan Tim Penggerak (inisiator PLUP), tahapan yang dilakukan antara lain:

- Diskusi penentuan kriteria anggota tim penggerak;
- Diskusi pemilihan anggota tim penggerak dan penyusunan rencana tindak lanjut (termasuk penyusunan dokumen PLUP untuk pelaksanaan konsultasi publik)

Penutup (doa dan foto bersama)

BAB II GAMBARAN UMUM SIMEGO

1. SELAYANG PANDANG DESA SIMEGO

Pada tahun 1990-an, Desa Simego merupakan desa yang asri, subur dan kondisi pH tanah masih stabil bagus, sehingga pertanian di daerah tersebut tergolong masih bisa memperoleh hasil yang maksimal. Tapi hal tersebut berubah mulai tahun awal 2000-an dan berlanjut hingga sekarang.

Kondisi hutan yang sudah tidak asri lagi, berubah atau beralih fungsi menjadi lahan intensif yang menyebabkan fungsi serapan air di hutan berkurang. Debit mata air juga berkurang sehingga irigasi untuk lahan pertanian terhambat, juga pH tanah yang berubah sehingga menyebabkan tingkat kesuburan tanah berkurang.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat desa, terdapat banyak titik longsor disepanjang jalan desa dan terutama pada lahan yang kemiringannya tinggi, semua aliran anak sungai terjadi banjir saat musim hujan dari intensitas sedang sampai tinggi, menurut informasi sebelum tahun 90an debit sungai masih bagus dan belum sering banjir ataupun kering. Kekeringan membuat masyarakat berebut air saat musim kemarau untuk menyiram tanaman dilahan.

Peningkatan kualitas dan kuantitas tanaman dilakukan warga Desa Simego dengan penambahan luas tanaman kentang terus dilakukan sampai sekarang, baik itu dari lahan sisa perkebunan teh yang masih ada maupun ladang lain yang belum dimanfaatkan.

Beberapa embung kecil yang dibuat merupakan inisiatif masyarakat dalam rangka penyediaan air untuk penyiraman. Produksi benih kentang sendiri dilakukan masyarakat untuk menanggulangi kelangkaan dan mahalnya bibit dimusim tanam selanjutnya. Pemasangan jaringan irigasi dengan pralon dilakukan warga masyarakat untuk kegiatan penyiraman tanaman.

Hampir semua rumah tangga melakukan sistem tanam tumpang sari (tidak menanam satu jenis komoditas pertanian saja) sehingga sumber pendapatan tidak hanya dari satu jenis komoditas. Selain melakukan tumpang sari, masyarakat juga berprofesi sebagai buruh tani dilahan masyarakat lain.

Berdasarkan informasi warga, bahwa dulu menanam sangat mudah, tidak mudah terserang hama, lahan masih sangat subur tanpa memerlukan obat dan pupuk yang berlebihan bisa menghasilkan panen yang bagus, proses pengairan juga tidak pernah mengalami kendala.

Namun semua itu berubah sejak tahun 2000-an, lahan hutan mulai gundul, satwa punah mata air kering dan PH tanah berubah. Disitu para petani pun mulai merasakan kekurangan mata pencahariannya. Lahan pertanian yang dulu subur, hutan yang masih asri, kebutuhan air yang

masih bisa terpenuhi kemudian keadaan tersebut berubah dikarenakan salah satunya karena perubahan iklim, ada juga campur tangan manusia yang tidak bertanggung jawab yang melakukan penggundulan hutan, juga ada andil dari para petani yang dalam melakukan pertaniannya menggunakan obat yang berlebihan sehingga merusak pH tanah.

Hingga tahun 2021, perubahan iklim yang tidak bisa lagi di prediksi, sehingga berakibat kerusakan pada tanaman pertanian seperti cabai, kentang dan kubis. Di tambah lagi intensitas hujan yang sangat tinggi yang menyebabkan rusaknya beberapa jaringan jalan dan fasilitas umum, perubahan tata guna lahan, perubahan mata pencaharian, migrasi sebagian penduduk, hingga masalah pendidikan dan kesehatan masyarakat.

2. KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI & LETAK ADMINISTRASI

2.1. Kondisi Geografis Simego

Desa Simego merupakan desa tertinggi di Kabupaten Pekalongan, semua wilayahnya merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 700-2400 Mdpl. Secara Geografis Desa Simego terletak diantara 7°10'48.0"S-109°42'29.0"E (*google earth*), dengan curah hujan yang sangat tinggi.

Akses jalan menuju ke Desa Simego sangat sulit sehingga cukup membahayakan pengguna jalan. Selain itu akses kesehatan, pendidikan, dan perekonomian warga desa setempat ke pusat ibu kota kecamatan atau ke pusat pemerintahan di Kota Kajen sangat sulit. Jarak tempuh desa ini ke pusat ibu kota pemerintahan kurang lebih 3 jam perjalanan, jika ditempuh melalui jalur Banjarnegara.

2.2. Demografi Simego

Berdasarkan data Desa Simego perbulan Agustus 2021, Penduduk Desa Simego sebanyak 1963 jiwa dengan jumlah sebanyak 634 KK. Pekerjaan utama masyarakat Desa Simego adalah Petani. Beberapa masyarakat juga berprofesi sebagai buruh tani, pensiunan serta Pegawai Negeri Sipil/PNS (yang jumlahnya tidak lebih dari 5 orang).

2.3. Letak Admisitrasi Simego

Secara administrasi, wilayah Desa Simego berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Desa Songgodadi Kecamatan Petungkriyono
Sebelah Timur	: Desa Gumelem Kecamatan Petungkriyono
Sebelah Selatan	: Hutan Negara Kabupaten Banjarnegara
Sebelah Barat	: Hutan Negara Kabupaten Banjarnegara

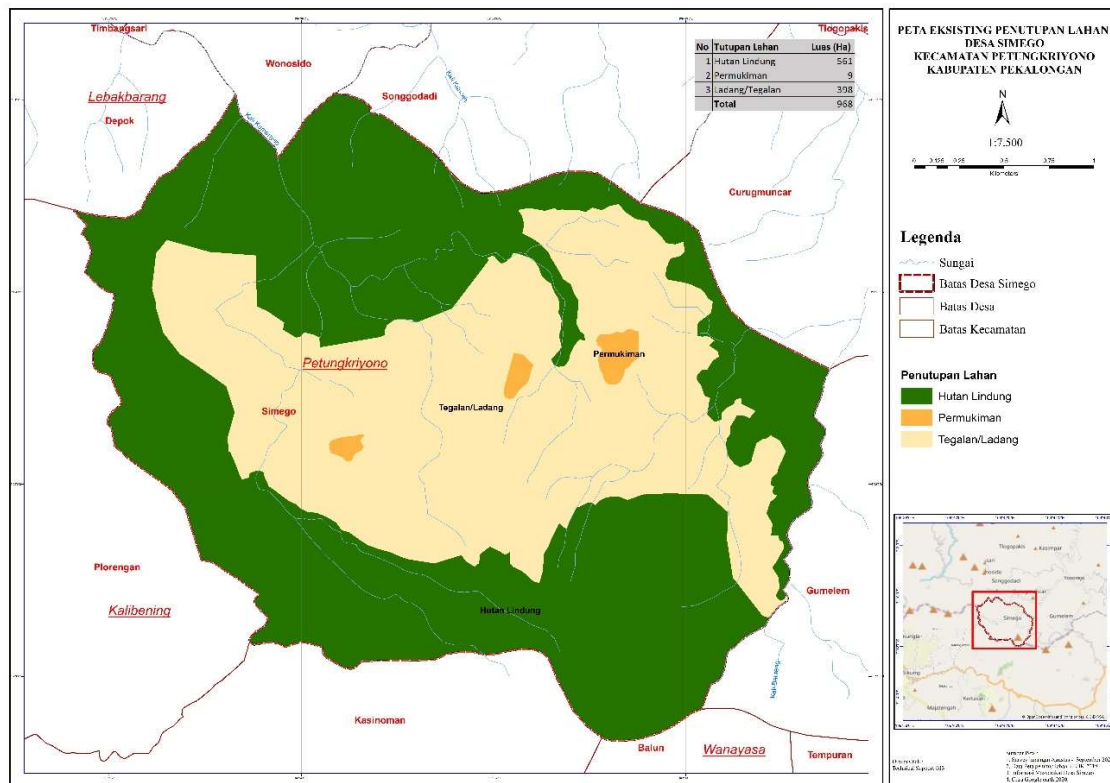
2.4. Penggunaan Lahan Wilayah

Berdasarkan hasil pemetaan PLUP, penggunaan tata guna lahan di Desa Simego secara umum berupa area tegalan/sayuran $\pm 40\%$, hutan lindung $\pm 20\%$, hutan produksi (hutan pinus) $\pm 30\%$, dan pemukiman yang terbagi menjadi lima dusun dengan luas $\pm 10\%$ dari total wilayah desa. Berikut adalah jenis tata guna lahan di Desa Simego berdasarkan hasil PLUP 2021.

Tabel 1: Penggunaan Lahan Desa Simego berdasarkan hasil PLUP 2021

No	Jenis Tata Guna Lahan	Luas	Keterangan
1	Tegalan/Ladang	$\pm 40\%$	Tanaman kentang, sayuran, kubis, kopi, lahan kosong, dll
2	Hutan Lindung	$\pm 20\%$	Hutan dan pegunungan yang ditumbuhi tanaman kayu besar, tersebar disebelah selatan desa
3	Hutan Produksi	$\pm 30\%$	Tanaman pinus milik Perhutani dan beberapa kayu produksi lainnya, ada juga yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan ditumpangsari dengan tanaman kopi ataupun sayuran
4	Pemukiman	$\pm 10\%$	Pemukiman, warung usaha masyarakat, kandang ternak, fasilitas umum, dll

Penggunaan lahannya didominasi oleh hutan lindung seluas 561 ha, ladang/tegalan seluas 398 ha, dan lahan permukiman seluas 9 ha. Berikut adalah peta tata guna lahan Desa Simego:



Gambar 2: Peta Tata Guna Lahan Desa Simego

3. AKSESIBILITAS WILAYAH

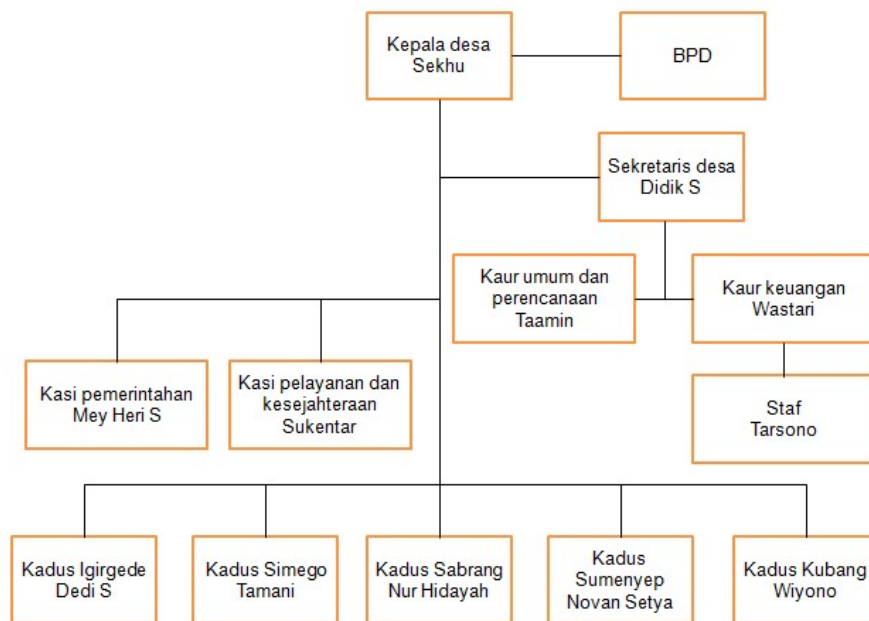
Keadaan orbitasi dan jarak tempuh Desa Simego dengan desa lain di Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah sangat sulit dan jarak tempuh yang sangat jauh. Akses jalan yang rusak dan keterbatasan angkutan menuju ibu kota kecamatan, kabupaten dan provinsi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Simego sehingga menyebabkan kondisi Desa Simego menjadi desa terpencil.

Berikut adalah letak/jarak Desa Simego dengan pusat ekonomi dan pemerintahan yang ada di Kabupaten Pekalongan:

- Ke pasar terdekat sekitar ± 12 km (Pasar Kalibening Kabupaten Banjarnegara)
- Ke kecamatan sekitar ± 26 km (Akses susah waktu tempuh hampir 2 jam)
- Ke Kabupaten Pekalongan/Kajen sekitar ± 80 km waktu tempuh 2 jam
- Ke Provinsi Jawa Tengah/Semarang sekitar ± 182 km waktu tempuh lebih dari 4 jam

4. STRUKTUR PEMERINTAH DESA SIMEGO

Berikut adalah Struktur Pemerintah Desa Simego berdasarkan Peraturan Desa Simego, Nomor 05 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.



Gambar 3: Struktur Pemerintah Desa Simego

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP

1. VISI PLUP SIMEGO

Hasil diskusi perumusan visi PLUP di Desa Simego adalah “Desa Simego Sejahtera, Subur, Makmur, dan Jaya”

Visi tersebut oleh masyarakat dituangkan dalam peta sketsa visi. Berikut adalah peta sketsa visi PLUP Desa Simego dan tabel keterangannya:



Gambar 4: Peta Visi Masyarakat Desa Simego

Tabel 2: Keterangan Visi Desa Simego

No	Harapan / Mimpi Warga Penggunaan Lahan Desa Simego	Lokasi
1	Wisata alam bukit sarangan di bangun	Simego
2	Wisata air terjun curug banteng di bangun	
3	Pertanian maju	
4	Jalan dilebarkan/dihaluskan	Semua wilayah
5	Hasil pertanian meningkat	Semua dusun
6	Jalan dibangun atau dihaluskan	Kubang-Kumenyep
7	Pasar desa diadakan	Simego
8	Lampu penerang jalan umum	
9	Pengadaan puskesmas pembantu	
10	Pembibitan kentang	Semua petani
11	Pengolahansampah	Dk. Sabrang
12	Pengolahan hasil pertanian	
13	Gedung serbaguna	
14	Pembuatan embung	

2. ASET WILAYAH DESA SIMEGO

Untuk menilai kapasitas wilayah, dilakukan pemetaan aset desa sebagai modal sebuah wilayah dalam mengembangkan wilayahnya. Aset wilayah yang dipetakan mencakup 5 aset (aset pentagonal) yang mempengaruhi *livelihood* masyarakatnya. Kelima sumberdaya (*asset pentagona*) tersebut mencakup: (i) aset sumberdaya alam (SDA); (ii) aset sumberdaya manusia (SDM); (iii) aset sumberdaya buatan (SDB)/sarana-prasarana serta jaringan wilayah; (iv) aset modal sosial (*social capital*); dan (v) aset sumberdaya ekonomi (SDE), mencakup komoditas barang dan jasa serta lembaga ekonomi yang diakses masyarakat untuk usaha.

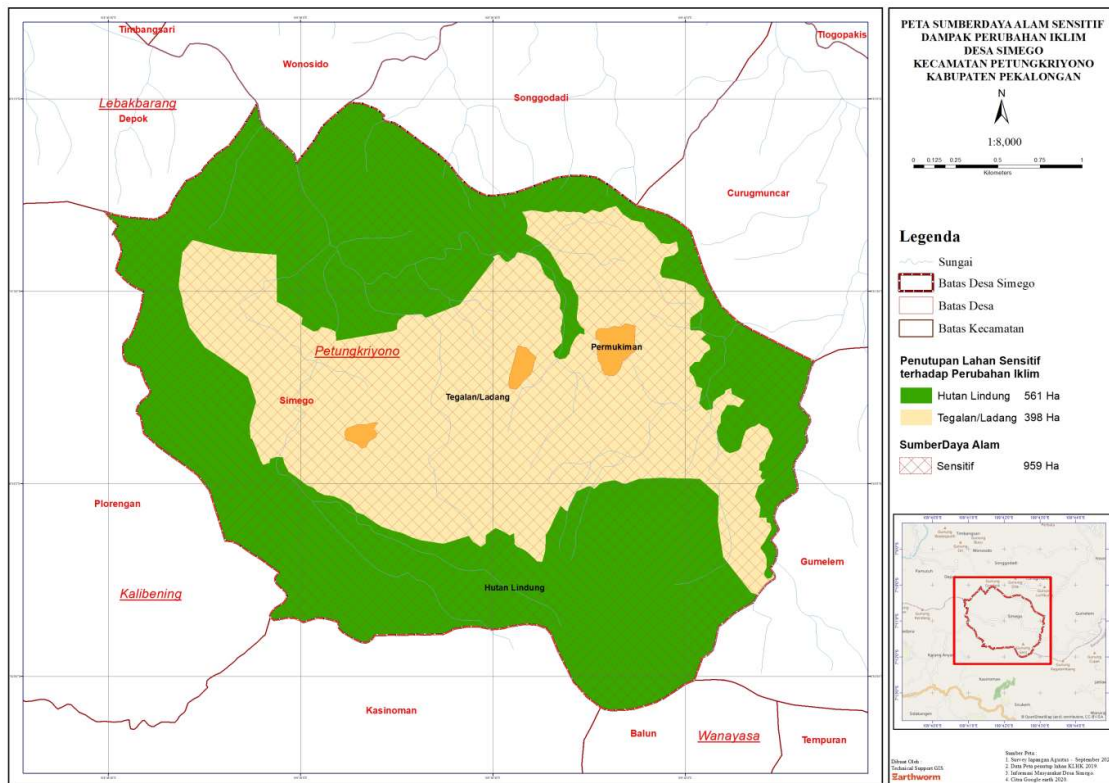
Dalam konteks PLUP ini, aset yang dipetakan adalah aset wilayah (desa) yang sensitif (terpapar) terhadap perubahan iklim.

2.1. Sumberdaya Alam Desa Simego

Sumberdaya Alam (SDA) yang sensitif terdampak adalah semua jenis sumberdaya yang berasal dari proses alamiah dan keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Adanya perubahan iklim menyebabkan gangguan pada sumberdaya alam seperti sungai, ladang, tebing batu, mata air, hutan, satwa, dan kebun. Namun diantara kondisi tersebut SDA masih memberikan manfaat, walaupun tidak maksimal. Berikut adalah tabel sumberdaya alam yang sensitif terhadap perubahan iklim di Desa Simego.

Tabel 3: Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan iklim Desa Simego

No	Jenis SDA	Jml	Luas	Lokasi (Dusun)	Keterangan
1	Sungai	6	7,7km	Semua dusun	Ketika musim hujan meluap
2	Ladang	2	5ha	Dk. Igergede; Dk. Kubang	Sering longsor
3	Tebing Batu	2	200 m	Sungai Kidang; Sungai Gondang	Batu sering longsor
4	Mata air	1	2 km	kedumpel	Berubah warna dan bau
5	Hutan	3	3ha	Dk. Igergede; Simego; dan Dk. Kumenyep	Berubah menjadi lahan pertanian
6	Satwa (harimau, elang, kera, kijang, babi hutan)	>30		Hutan sekeliling Simego	Punah akibat kerusakan hutan
7	Kebun		200 ha		Sebagian besar merupakan alihfungsi perkebunan teh menjadi ladang sayuran terutama kentang, kol dan daun bawang



Gambar 5: Peta SDA sensitif terhadap perubahan iklim Desa Simego

2.2. Sumberdaya Manusia (SDM) Desa Simego

Berdasarkan hasil pemetaan PLUP, sumberdaya manusia yang rentan terhadap perubahan iklim di Desa Simego antara lain petani, peternak, buruh tani, pedagang, dan pengepul sayur.

Profesi petani menjadi profesi yang paling banyak terdampak karena sebagian besar masyarakat di Desa Simego berprofesi sebagai petani. Kemudian profesi sebagai peternak menjadi jenis profesi yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan iklim tertinggi kedua dengan perkiraan jumlah oranya sebanyak 60 jiwa.

Sama halnya dengan profesi petani, buruh tani juga termasuk ke dalam jenis profesi yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan iklim dengan perkiraan jumlah orang yang terdampak sebanyak 25 jiwa. Selanjutnya jenis profesi yang sensitif terhadap perubahan iklim adalah pedagang dan pengepul sayur. Berikut adalah tabel jenis pekerjaan masyarakat Desa Simego yang terdampak perubahan iklim

Tabel 4: Jenis pekerjaan masyarakat Simegoyang sensitif terhadap perubahan iklim

No	Jenis Profesi	Perkiraan Jml (jiwa)	Lokasi	Keterangan
1	Petani	1.270	Semua dukuh	Musim penghujan: gagal panen/produksi menurun, sementara biaya produksi meningkat Musim kemarau: kekurangan air/sumber surut
2	Peternak	60	Semua dukuh	Harga jual ternak rendah
3	Buruh Tani	25	Semua dukuh	Produksi pertanian menurun berdampak pada pekerja buruh tani semakin sedikit
4	Pedagang	19	Semua dukuh	Musim penghujan: tanah longsor (akses terputus), akses susah dilalui
5	Pengepul Sayur	15	Semua dukuh	Akses jalan susah; mobilisasi semakin mahal

Sementara sumberdaya manusia Desa Simego yang sensitif terhadap perubahan iklim, berdasarkan kelompok umur dan status kerentaannya adalah kelompok ibu hamil dan menyusui, kelompok balita, kelompok lansia, kelompok disabilitas dan anak-anak.

Berdasarkan pemetaan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan iklim di Desa Simego adalah kelompok balita dan anak-anak, disusul lansia, kemudian kelompok ibu hamil dan menyusui. Berikut adalah tabel kelompok rentan terhadap iklim Desa Simego:

Tabel 5: Kelompok rentan terhadap perubahan iklim Desa Simego

No	Kelompok Umur	Perkiraan Jml (jiwa)	Lokasi (Sebaran)	Keterangan
1	Ibu hamil & menyusui	19	Semua dukuh	Mudah terserang penyakit
2	Balita	398	Semua dukuh	Usia lima tahun kebawah
3	Lansia	312	Semua dukuh	Usia 60 tahun keatas
4	Disabilitas	30	Semua dukuh	Semua usia
5	Anak-anak	455	Semua dukuh	Usia 5-12 tahun

2.3. Sumberdaya Buatan (aset sarana prasarana wilayah)

Berdasarkan hasil pemetaan PLUP yang dilakukan di Desa Simego menunjukkan bahwa terdapat beberapa sarana dan prasarana desa yang mendukung aktivitas masyarakat seperti sarana dan prasarana yang mendukung pelayanan pemerintahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana mendukung ekonomi masyarakat dan lain-lain. Yang tersebar di masing-masing dukuh atau dusun dengan kondisi ada yang baik dan kurang baik. Berikut adalah tabel sumberdaya buatan yang ada di Desa Simego.

Tabel 6: Sumberdaya Buatan Desa Simego yang Terdampak Perubahan Iklim

No	Jenis SDB	Jml	Kondisi	Lokasi	Keterangan
1	Jaringan Jalan				
	Jalan poros desa	6 km	Rusak berat	Dk. Simego-Songgodadi	Sudah lama rusak dan sangat perlu perbaikan
	Jalan poros desa	3 km	Rusak berat	Gumelem-Dk. Kubang	Jalan sangat rusak dari th 2000-sekarang masyarakat belum merasakan pembangunan jalan sebagai akses satu-satunya ke kecamatan
	Akses sarana kesehatan		Rusak parah	Simego	Akses ke Puskesmas jauh dan jalan rusak parah. Ketika terjadi kedaruratan seperti ibu mau melahirkan jalan terdekat ke Puskesmas adalah di Kec. Paninggaran,
	Senderan	10	Rawan longsor	Dk. Simego-Dk. Kubang	Karena perubahan pH tanah/rawan longsor, merusak badan jalan
2	Permukiman				
	Rumah		Tak layak huni	Seluruh Desa	
	Selokan		Sangat sempit	Dk. Simego, Igirgede, Sabrang, Kumenyep, Kubang	Kalau musim hujan kotoran naik ke atas jalan karena selokan terlalu sempit sehingga rumah-rumah yang ada di bawah selokan tersebut karena limbah/ sampah dari selokan tersebut
	Jaringan air bersih	5	Rusak	Simego, Igir gede, Sabrang, Kumenyep, Kubang	Kondisi rusak sehingga kebutuhan air bersih warga tidak tercukupi
	Drainase kampung	1 km	Rusak	Simego	Rusak dan banyak sampah, , bahkan saat hujan sampah naik kejalan,
	Lampu jalan	+10	Rusak	Simego	Banyak yang rusak
	Ambulan desa	1	Kurang layak	Simego	Mobil ambulan kurang layak untuk akses jalan rusak
3	Sarana Kesehatan				
	Pustu	2	Belum memenuhi syarat	Dk. Simego, Sabrang	Jaringan air dan listrik belum masuk
4	Sarana Pertanian				
	Irigasi/embung mini	2	Tidak bisa digunakan	Semua dukuh	Cepat rusak karena belum permanen, belum ada embung komunal

5	Sarana Olah Raga				
	Lapangan Bola	1	Terlalu sempit	Simego	Kalau musim hujan tidak bisa di gunakan
7	Pendidikan				
	TK/PAUD	2	Fasilitas minim	Dk. Simego, Sabrang	Kurang membantu kegiatan belajar mengajar

2.4. Sumberdaya Sosial (modal sosial)

Berdasarkan pemetaan PLUP atas modal sosial masyarakat diperoleh 14 modal sosial yang ada di Desa Simego di luar pemerintah desa, RT, RW, LPMD, LMDH, PKK, BPD dan karang taruna menunjukkan bahwa secara umum baik (aktif). Sementara ditemukan delapan jenis modal sosial yang kurang mendukung resiliensi masyarakat yaitu ruat bumi, maulidan, fatayat, lelayu, kunjungan orang sakit, kondangan, RT, dan RW. Berikut adalah tabel jenis modal sosial yang ada di Desa Simego.

Tabel 7: Modal sosial (SDS) Masyarakat yang mendukung resiliensi masyarakat Desa Simego.

No	Jenis Modal Sosial	Jumlah	Peran (skor 1-3)	Lokasi	Keterangan
1	Ruat Bumi	2 keg	3	Satu desa	Adat masyarakat
2	Maulidan + Isra' Mi'roj	6 keg	3	Satu desa	Kegiatan peringatan maulidnabi
3	Fatayat + Muslimat	7 kel	3	Satu desa	Ibu , remaja dan ormas NU
4	Tahlil Bergilir	11kel	2	Satu desa	Yasin Tahlil
5	Shalawatan Irmas	8 kel	2	Satu desa	Pemuda
6	Ansor + Banser	1	1	Satu desa	Ormas NU
7	Baranusa + Umri	1	1	Satu desa	Ormas NU
8	Gotong Royong	5	2	Satu desa	Pemdes, warga masyarakat
9	Lelayu	5	3	Satu desa	Kegiatan Sosial Masyarakat
10	Kunjungan Orang Sakit	600 KK	3	Satu desa	Kegiatan Sosial Masyarakat
11	Kondangan	600 KK	3	Satu desa	Kegiatan Sosial Masyarakat
12	Kelompok Tani	2	1	Satu desa	Organisasi bidang pertanian
13	Karangtaruna	1	1	Satu desa	Remaja
14	Pokdarwis	1	1	Satu desa	Remaja
15	BDP	1	2	Satu desa	Mitra Pemdes
16	LPMD	1	2	Satu desa	Lembaga kemasyarakatan
17	LMDH	1	2	Satu desa	Klp masyarakat, sekitar hutan
18	Karang taruna	1	2	Satu desa	Organisasi pemuda
19	PKK	1	1	Satu desa	Klp pemberdayaan perempuan
20	RT	13	3	Satu desa	
21	RW	5	3	Satu desa	

2.5. Sumberdaya Ekonomi (aset ekonomi masyarakat)

Sumberdaya ekonomi yang dimaksud dalam PLUP adalah komoditas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan sumberdaya ekonomi dari workshop PLUP ini, diperoleh sebanyak 17 sumberdaya ekonomi diantaranya komoditas hasil pertanian (kentang, wortel, daun bawang, kubis, kacang buncis, kapri, cabai, teh, tembakau, labu siam, seledri, sawi hijau, sawi putih, kayu sengon) dan hasil peternakan (kambing, sapi, dan ayam). Berikut adalah data jenis komoditas yang diusahakan oleh masyarakat Desa Simego.

Tabel 8: Sumberdaya Ekonomi Desa Simego

No	Jenis Komoditas (Dijual)	Jumlah (Kg)	Harga/Satuan/kg/tahun		Total (Rp/tahun)		Jalur Pemasaran
			Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	
1	Kentang	921.6	6	10	5.529.600	9.216.000	Pengepul
2	Wortel	71.680	500	5	35.84	358.4	Pengepul
3	Daun bawang	46.08	1	5	46.08	230.4	Pengepul
4	Kubis	256	500	4	128	1.024.000	Pengepul
5	Kacang buncis	1.024	3	6	3.072	6.144	Pengepul
6	Kapri	1.024	3	6	3.072	6.144	Pengepul
7	Cabai	61.44	5	50	307.2	3.072.000	Pengepul
8	Teh	7.68	1	1	7.68	7.68	Pengepul
9	Tembakau	1.024	4.5	4.5	4.608	4.608	Pengepul
10	Labu siam	12.288	1.5	3	18.432	36.864	Pengepul
11	Seledri	1.536	2	4	3.072	6.144	Pengepul
12	Sawi hijau	460,8	1	3.5	460.8	16.12.8	Pengepul
13	Sawi putih	460,8	1	3.5	460.8	16.128	Pengepul
14	Kayu sengon	102	30	100	3.06	10.2	Pengepul
15	Kambing / ekor	51	1.500.000	2.000.000	76.5	102	Pengepul
16	Sapi / ekor	51	10.000.000	12.000.000	510	612	Pengepul
17	Ayam / ekor	256	50	100	12.8	25.6	Pengepul
Total estimasi pendapatan/hari masyarakat Desa Simego					6.689.016	14.734.312	

Merujuk dari tabel di atas menunjukkan total pendapatan masyarakat Desa Simego adalah sebesar Rp. 14.734.312.000 per tahun atau setiap kepala keluarga mendapatkan Rp. 63.671/KK/hari. Apabila dibandingkan dengan UMK Kabupaten Pekalongan sebesar Rp.2.094.646¹⁰ atau Rp. 69.821/hari maka pendapatan rata-rata masyarakat Desa Simego hampir sama dengan UMK Kabupaten Pekalongan.

Sementara berdasarkan dari hasil perhitungan jenis barang yang dikonsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa total pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari yang mencakup beras, minyak, gula, gas tabung, garam/bumbu, kentang, cabai, wortel, kubis, sawi hijau, seledri, sawi putih, sapi, tembakau, pupuk organik, pupuk kimia, obat, obat pertanian, dan pupuk pertanian sekitar Rp. 11.316.688/th untuk 634 KK atau Rp. 48.903/KK/hr. Berikut ini adalah tabel pengeluaran kebutuhan pokok/hari masyarakat:

Tabel 9: Jenis barang/komoditas yang dibeli/konsumsi/hari masyarakat Simego/tahun

No	Jenis Komoditas (dibeli)	Daya Beli	Rp/Satuan/th (x1000)	Total Rp (x1000)	Dibeli Dari
1	Beras /kg	400	11000	1.606.000	Warung tetangga
2	Minyak /kg	200	16000	1.168.000	Warung tetangga
3	Gula /kg	100	14000	511.000	Warung tetangga
4	Gas tabung	400	22000	422.400	Toko tetangga
5	Garam /bumbu	400	12000	1.752.000	Warung tetangga
6	Kentang / kwintal	921,6	35000	32.256	Banjarnegara
7	Cabe / btg	30700	357	109.599	Banjarnegara
8	Wortel / kg	35	500000	17.500	Banjarnegara
9	Sapi /ekor	51	7000	357	Banjarnegara
10	Kobis / batang	85333	150	127.999.5	Banjarnegara
11	Sawi hijau	28,75	65000	18.687,5	Banjarnegara
12	Seledri			0	
13	Sawi putih			69.075	Banjarnegara
14	Tembakau			2.763	
15	Pupuk organik/ kantong	27630	25000	690.750	Banjarnegara
16	Pupuk kimia/ kwintal	1842	150000	276.300	Banjarnegara
17	Obat	921	5000000	4.605.000	Banjarnegara
18	Obat pertanian lain			25.000	Banjarnegara
19	Pupuk pertanian lain			10.000	Banjarnegara
				11.316.688	
Total Pengeluaran Masyarakat Desa					48.903/KK

¹⁰ <https://pekalongan.suamamerdeka.com/pekalongan-raja/pr-1812040162/umk-tahun-2022-di-pekalongan-dan-sekitarnya-sudah-ditetapkan>

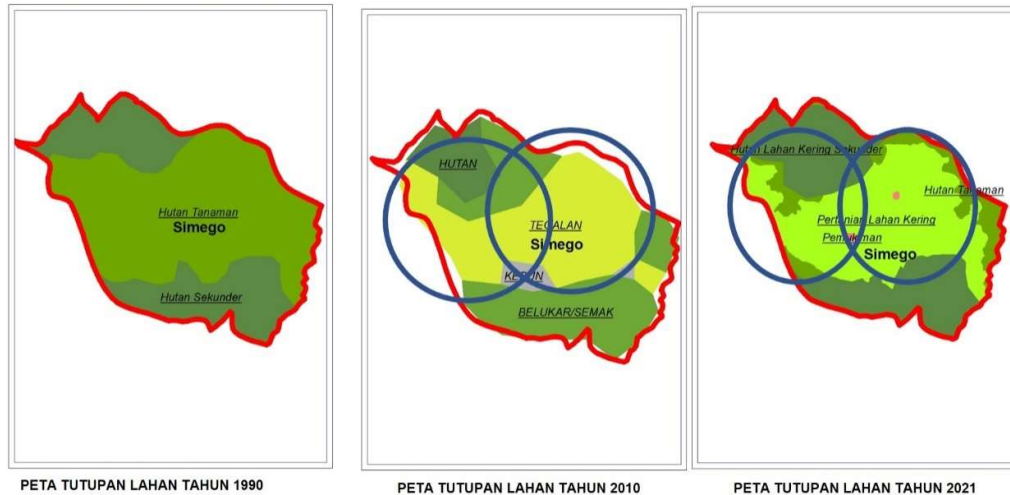
Apabila dibandingkan dengan nilai pendapatan rumah tangga maka setiap KK masih dapat menyimpan pendapatannya sebesar Rp. 14.768/KK/hr atau Rp. 443.040/KK/bl. Artinya bahwa dengan membandingkan nilai pendapatan dan pengeluaran Masyarakat Simego masih *surplus* meskipun dengan jumlah yang tidak besar.

3. PERUBAHAN TATA GUNA LAHAN DESA SIMEGO

Pemetaan situasi tata guna lahan dilakukan untuk melihat perubahan dan kecenderungan tata guna lahan di Desa Simego. Berdasarkan identifikasi wilayah yang dilakukan peserta PLUP menunjukkan bahwa perubahan kawasan tata guna lahan Desa Simego mulai tahun 1990, tahun 2010, tahun 2021 menunjukkan perubahan tata guna lahan yang cukup signifikan. Perubahan tata guna lahan ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menggunakan lahan hutan lindung sebagai lahan pertanian intensif, kawasan yang terjadi perubahan signifikan mulai tahun 2000-2021. Perubahan yang terjadi didominasi dengan penanaman sayuran di lahan yang merupakan hutan lindung. Diprediksikan situasi ini akan memperburuk dampak dari perubahan iklim dimana fungsi hutan sebagai sumber serapan tidak lagi ada yang mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor.

Analisa kecenderungan perubahan wilayah, menuntut peserta untuk menganalisa perubahan wilayah Desa Simego dilihat dari kurun waktu per dua puluh tahun yaitu tahun 1990, 2010, dan 2021. Menurut masyarakat pada kurun waktu dua puluh tahun yang lalu keadaan wilayah Desa Simego cenderung seimbang dan baik, seperti tingkat pH tanah yang antara 6,5-7,5 kemudian turun menjadi 5-6 tingkat pH tanahnya pada masa sekarang, dan diprediksi akan semakin menurun jika keadaan yang demikian terus dibiarkan kedepannya. Begitupun dengan sumber mata air yang dari kurun waktu dua puluh tahun, mengalami penurunan kuantitas yang mulai dirasakan warga masyarakat desa, hal demikian jika terus dibiarkan dikhawatirkan pada suatu waktu masyarakat desa mengalami kekurangan air akibat kekeringan. Berdasarkan pemetaan PLUP, berikut ini adalah peta perubahan tutupan lahan Desa Simego tahun 1990, 2010 dan 2021.

PERUBAHAN PENUTUP LAHAN 1990 ,2010 DAN 2021 DI DESA SIMEGO



Peta perubahan tutupan lahan yang terjadi di Desa Simego berdasarkan peta dari KLHK. Perubahan tahun 2010 yang sebelumnya merupakan daerah Hutan tanaman industri beralih fungsi beralih fungsi area tegalanda kebun. Kemudian di tahun 2021 tutupan lahan yang dulu tegalan sekarang fungsinya sebagai pertanian lahan kering dan ada juga persawahan dengan tanaman kentang sebagai komoditi utama.

Gambar 6: Peta Perubahan Penutupan Lahan Tahun 1990, 2010, 2021 Desa Simego

Sementara berdasarkan hasil analisa perubahan lahan pada tahun 1990, 2010, dan 2021 untuk jenis sumberdaya lahan pertanian, mata air, sungai, dan hutan menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan ini mengakibatkan menurunnya tingkat kesuburan tanah, berkurangnya debit air, tercemarnya sungai, dan berubahnya fungsi kawasan hutan.

Berikut adalah perubahan jenis sumberdaya alam di Desa Simego.

Tabel 10: Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Desa Simego (1990, 2010, 2021)

No	Jenis SDA	1990	2010	2021	Keterangan
1	Lahan pertanian	pH tanah antara 6,5 – 7,5	Intensitas pemupukan semakin tinggi, tapi lahan masih mampu menerima, sehingga masih subur	pH tanah antara 5-6 akibat penggunaan pestisida yang berlebihan dan perlakuan tanah yang kurang baik	Menjadi tidak subur
2	Mata air	Saat musim kemarau debit air masih mencukupi	Ada pengurangan debit air tapi tidak signifikan	Debit air mulai berkurang di musim kemarau	Musim kemarau debit air berkurang dan kekurangan air
3	Sungai	Belum tercemar	Mulai tercemar	Mulai tercemar	
4	Hutan	Asri, rantai makanan hewan masih stabil	Ada alih fungsi kawasan tapi belum banyak	Mulai alih fungsi lahan intensif	Mulai rusak

4. ISU STRATEGIS DESA SIMEGO

4.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dinilai menyebabkan masyarakat kurang sejahtera di Desa Simego adalah¹¹:

- Harga pupuk mahal,
- Sulit mendapatkan pupuk,
- Hasil produksi pertanian rendah sedangkan biaya produksi sangat mahal,
- Biaya transportasi hasil panen tinggi,
- Harga saprota dan saprodi lebih mahal dari desa-desa tetangga,
- Belum ada embung komunal,
- Kurangnya sosialisasi mengenai program-program dari dinas seperti kartu tani,
- Belum semua punya kartu tani, akses pupuk susah kalau ada mahal selisih bisa sampai 7000/karung dari desa sebelah,
- Lembaga disosial kurang merangkul dan mendampingi masyarakat,
- Kurang ada dampingan dari pemerintah tentang program sosial maupun program yang lain,
- Kurangnya sarana pendidikan tingkat dasar,
- Konversi lahan hutan menjadi pertanian,
- Alihfungsi perkebunan teh menjadi ladang kentang dan sayuran sejak tahun 2005 sampai sekarang,
- Keterbatasan modal petani untuk membeli bibit unggul,
- Kurangnya permodalan untuk melakukan usaha tani,
- Konversi lahan hutan menjadi pertanian,
- Penggunaan pestisida yang berlebihan pada ladang masyarakat,
- Belum ada kesadaran dan pengelolaan sampah rumah tangga, ternak, pertanian yang baik,
- Sungai yang tercemar,
- Perubahan pH tanah,
- Tanah/ lahan pertanian tidak lagi subur,
- Konversi lahan hutan menjadi pertanian,
- Penebangan liar dan perburuan satwa di hutan lindung,
- Meningkatnya populasi babi membuatnya jadi hama di ladang warga,
- Kesadaran sistem gotongroyong memudar,

¹¹Sebagian hasil pemetaan masalah bersumber dari hasil RRA Desa Simego, September 2021

- Tidak ada resapan air hujan,
- Fungsi hutan lindung yang berubah menjadi lahan pertanian,
- Debit mata air berkurang,
- Menurunnya jumlah luasan fungsi resapan air,
- Hama Susah dikendalikan,
- Gagal panen karena cuaca ekstrem dan hama,
- Musim susah diprediksi membuat banyak komoditas pertanian produktifitas rendah bahkan sampai gagal panen,
- Akses jalan desa rusak parah lebih dari 15 tahun belum ada perbaikan jalan kampung dari dan menuju Desa Simego,
- Internet/ jaringan susah (ketersediaan informasi dari luar terbatas dan lambat) beberapa perangkat desa memasang wifi sendiri,
- Akses ke puskesmas jauh dan jalan rusak parah, ketika terjadi kedaruratan seperti ibu mau melahirkan jalan terdekat dan puskesmas terdekat adalah di Kecamatan Paninggaran,
- Jarak pasar jauh dan akses susah,
- Tenaga medis yang jauh dari lokasi desa,
- Mobil ambulan kurang layak untuk akses jalan rusak,
- Pipa saluran air bersih kerumah warga belum tertata baik/ belum rapi,
- Lampu jalan banyak yang rusak,
- Bangunan fasilitas umum kurang terawat,
- Minimnya tenaga pendidik yang ada di Desa Simego,
- Hama susah dikendalikan,
- Pendidikan rendah,
- Kurangnya ketrampilan dibidang pemanfaatan SDA yang baik,
- Perubahan pH tanah,
- Tidak ada teknik konservasi pada budidaya di lahan dengan kemiringan tinggi,
- Belum ada kesadaran dan pengelolaan sampah rumah tangga, ternak, pertanian yang baik,
- Rendahnya pengetahuan dan kapasitas petani,
- Koordinasi antar dukuh jauh dan susah,
- Peran organisasi pokdarwis, karang taruna dan kelompok tani masih rendah,
- Peran masyarakat kurang aktif dalam keorganisasian apalagi dimasa pandemi seperti sekarang ini banyak kegiatan sosial fakum,
- Embung belum tertata dengan baik,

- Pembayaran sistem tunda bayar yang dilakukan perusahaan teh, bahkan sampai berbulan-bulan baru dibayar.

4.2. Analisa Masalah dan & Penentuan Isu Strategis

Analisa masalah dilakukan dengan mengelompokkan/perumpunan masalah. Berikut ini adalah hasil pengelompokan permasalahan yang menjadi isu strategis di Desa Simego.

1. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian.
 - Harga pupuk mahal,
 - Sulit mendapatkan pupuk,
 - Hasil produksi pertanian rendah sedangkan biaya produksi sangat mahal,
 - Biaya transportasi hasil panen tinggi,
 - Harga saprotan dan saprodi lebih mahal dari desa-desa tetangga,
 - Belum ada embung komunal,
 - Kurangnya sosialisasi mengenai program-program dari dinas seperti kartu tani,
 - Belum semua punya kartu tani, akses pupuk susah kalau ada mahal selisih bisa sampai 7000/karung dari desa sebelah,
 - Lembaga disosial kurang merangkul dan mendampingi masyarakat,
 - Kurang ada dampingan dari pemerintah tentang program sosial maupun program yang lain,
 - Kurangnya sarana pendidikan tingkat dasar.
2. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.
 - Penggunaan Pestisida yang berlebihan pada ladang masyarakat,
 - Belum ada penyadaran dan pengelolaan sampah rumah tangga, ternak, pertanian yang baik,
 - Sungai yang tercemar,
 - Perubahan pH tanah,
 - Tanah/ lahan pertanian tidak lagi subur,
 - Konfersi lahan hutan menjadi pertanian,
 - Penebangan liar dan perburan satwa di hutan lindung,

- Meningkatnya populasi babi membuatnya jadi hama diladang warga,
 - Kesadaran sistem gotongroyong memudar
3. Menurunnya kualitas SDA Desa Simego.
- Tidak ada resapan air hujan,
 - Fungsi hutan lindung yang berubah menjadi lahan pertanian,
 - Debit mata air berkurang,
 - Menurunnya jumlah luasan fungsi resapan air,
 - Hama susah dikendalikan,
 - Gagal panen karena cuaca ekstrem dan hama,
 - Musim susah diprediksi membuat banyak komoditas pertanian produktifitas rendah bahkan sampai gagal panen
4. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat.
- Akses jalan desa rusak parah lebih dari 15 tahun belum ada perbaikan jalan kampung dari dan menuju Desa Simego,
 - Internet/ jaringan susah (ketersediaan informasi dari luar terbatas dan lambat) beberapa perangkat desa memasang wifi sendiri,
 - Akses ke puskesmas jauh dan jalan rusak parah, ketika terjadi kedaruratan seperti ibu mau melahirkan jalan terdekat dan puskesmas terdekat adalah di Kecamatan Paninggaran,
 - Jarak pasar jauh dan akses susah
5. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (Kesehatan dan Pendidikan).
- Tenaga medis yang jauh dari lokasi desa,
 - Mobil ambulan kurang layak untuk akses jalan rusak,
 - Akses ke puskesmas jauh dan jalan rusak parah, ketika terjadi kedaruratan seperti ibu mau melahirkan jalan terdekat dan puskesmas terdekat adalah di Kecamatan Paninggaran,
 - Pipa saluran air bersih kerumah warga belum tertata baik/ belum rapi,
 - Lampu jalan banyak yang rusak,

- Bangunan fasilitas umum kurang terawat,
 - Minimnya tenaga pendidik yang ada di Desa Simego
6. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang menyebabkan pendapatan petani rendah.
- Harga pupuk mahal,
 - Sulit mendapatkan pupuk,
 - Tidak tersedianya bibit unggul,
 - Hasil produksi pertanian rendah sedangkan biaya produksi sangat mahal,
 - Biaya transportasi hasil panen tinggi,
 - Harga saprota dan saprodi lebih mahal dari desa,
 - Hama susah dikendalikan,
 - Pendidikan rendah,
 - Kurangnya ketrampilan dibidang pemanfaatan SDA yang baik,
 - Perubahan pH tanah,
 - Tidak ada teknik konservasi pada budidaya di lahan dengan kemiringan tinggi,
 - Belum ada kesadaran dan pengelolaan sampah rumah tangga, ternak, pertanian yang baik,
 - Rendahnya pengetahuan dan kapasitas petani,
 - Konversi lahan hutan menjadi pertanian,
 - Alihfungsi perkebunan teh menjadi ladang kentang dan sayuran sejak tahun 2005 sampai sekarang,
 - Keterbatasan modal petani untuk membeli bibit unggul,
 - Kurangnya permodalan untuk melakukan usaha tani,
 - Konversi lahan hutan menjadi pertanian,
7. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah.
- Koordinasi antar dukuh jauh dan susah,
 - Peran organisasi pokdarwis, karang taruna dan kelompok tani masih rendah,
 - Peran masyarakat kurang aktif dalam keorganisasian apalagi dimasa pandemi seperti sekarang ini banyak kegiatan sosial faskum,

- Embung belum tertata dengan baik,
- Pembayaran sistem tunda bayar yang dilakukan perusahaan teh, bahkan sampai berbulan-bulan baru dibayar,

Dari hasil analisa pengelompokan masalah di atas, di peroleh 7 isu strategis berikut :

1. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian,
2. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan,
3. Menurunnya kualitas SDA Desa Simego,
4. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat,
5. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (kesehatan dan pendidikan),
6. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan,
7. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah

Ketujuh isu strategis inilah yang dinilai masyarakat menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat di Desa Simego.

4.3. Penentuan Prioritas Isu Strategis

Dalam mendapatkan prioritas isu strategis di Desa Simego dilakukan analisis prioritas melalui skoring tingkat pengaruh/dampak sosial-ekonomi dan lingkungan dari masing-masing isu strategis yang di perolehskoring tingkat pengaruh di buat dengan menggunakan skala likert 5,4,3,2, dan 1, dimana masing skor bermakna:

- Skor 5, untuk menunjukkan dampak sangat besar, dan mempengaruhi banyak orang.
- Skor 4, untuk menunjukkan dampak cukup besar, dan mempengaruhi banyak orang/banyak kelompok.
- Skor 3, untuk menunjukkan dampak sekitar 50% dari masyarakat/kelompok masyarakat.
- Skor 2, menunjukkan berdampak kecil/sedikit kelompok/orang.
- Skor 1, menunjukkan berdampak pada sangat kecil/ 1 kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil pleno dan konsultasi hasil skoring di peroleh nilai sebagai berikut:

Tabel11: Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Desa Simego

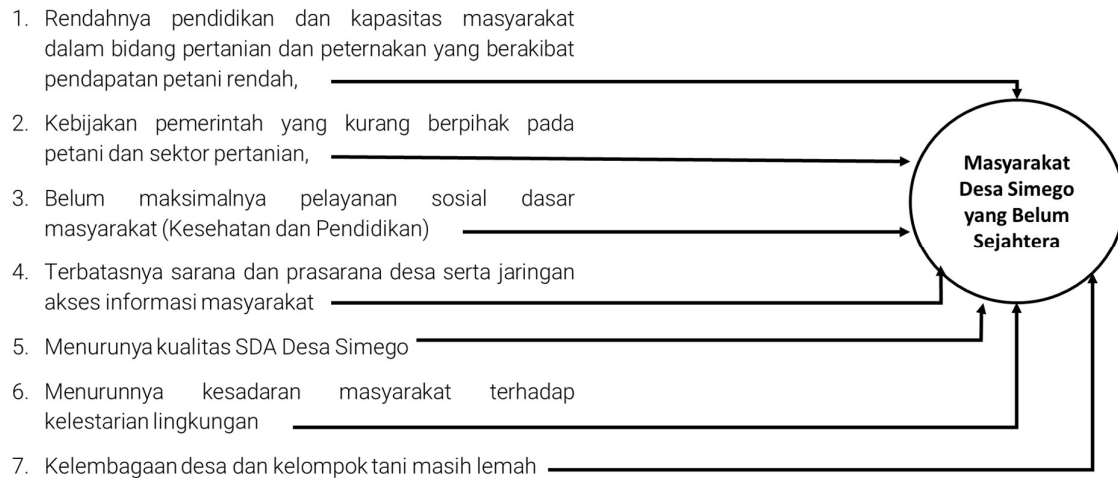
Jenis Isu Strategis	Jml Skor	Rangking
Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian	10	Prioritas ke 2
Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan	6	Prioritas ke 5
Menurunnya kualitas SDA Desa Simego	7	Prioritas ke 4
Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat	9	Prioritas ke 3
Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (Kesehatan dan Pendidikan)	9	Prioritas ke 3
Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang menyebabkan pendapatan petani rendah	11	Prioritas ke 1
Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah	5	Prioritas ke 6

Keterangan:Jumlah Skor bersumber dari hasil akumulatif skor dampak sosial, ekonomi dan lingkungan pada saat pelaksanaan PLUP

Merujuk dari tabel di atas maka susunan penanganan isu strategis Desa Simego adalah:

1. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang berakibat pendapatan petani rendah,
2. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian,
3. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (Kesehatan dan Pendidikan)
4. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat
5. Menurunnya kualitas SDA Desa Simego
6. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
7. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah

Dari masalah tersebut yang dinilai masyarakat menyebabkan **"Masyarakat Simego Belum Sejahtera"** Sehingga dalam penanganannya membutuhkan arahan program yang sistematis dan terintegrasi. Ke tujuh isu strategis ini ini digambarkan dalam diagram isu strategis Simego sebagai berikut:



Gambar 7: Diagram Isu Strategis Desa Simego

BAB IV ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN

1. PENENTUAN ZONASI PENGELOLAAN WILAYAH SIMEGO

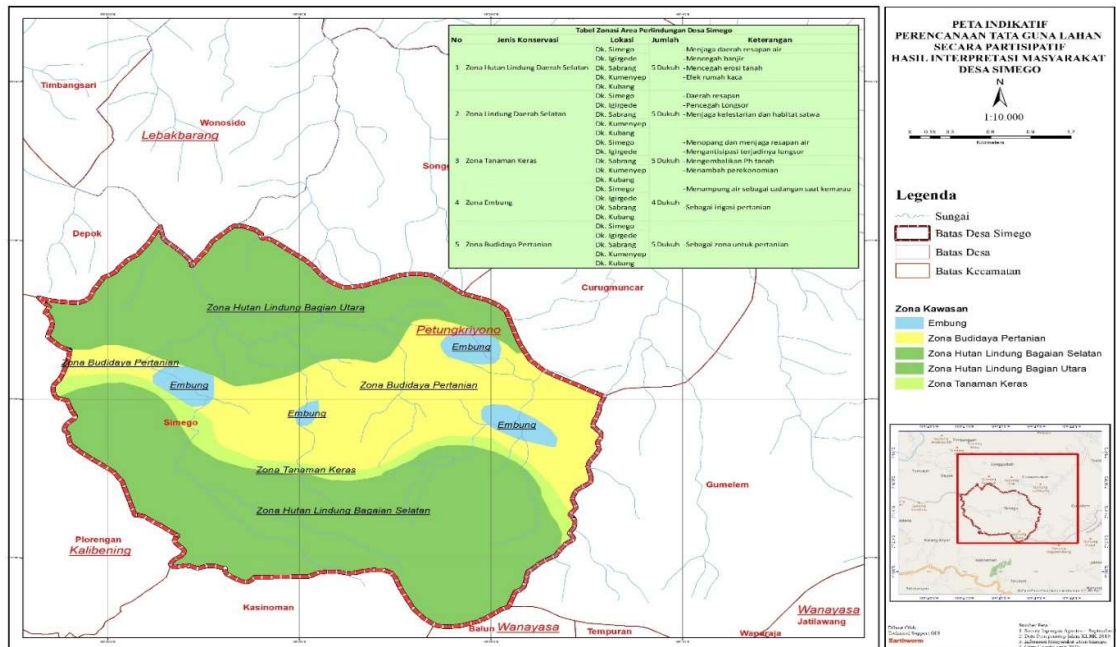
Memperhatikan atas visi PLUP, situasi tata guna lahan yang ada, perubahan tata guna lahan yang terjadi dari tahun ke tahun, serta isu strategis yang diperoleh, masyarakat menilai penting untuk ditentukannya zonasi pengelolaan, baik untuk fungsi lindung maupun budidaya. Zonasi pengelolaan ini kemudian menjadi arahan pemanfaatan lebih lanjut terhadap tata guna lahan desa sebagai bagian dari pemanfaatan atas ruang desa.

Merujuk pada 5 jenis sumberdaya alam yang dinilai penting, masing-masing diarahkan untuk (i) fungsi lindung/pemanfaatan terbatas, yang mencakup, hutan, sungai, mata air, tebing batuan ladang masyarakat yang berbatasan dengan hutan secara langsung. Sementara, untuk (ii) fungsi budidaya mencakup ladang, lahan perkebunan dan hutan negara yang dimanfaatkan masyarakat.

Dari penentuan zonasi masyarakat ini, kemudian dijadikan arahan masyarakat dalam mengelola masing-masing jenis jenis sumberdaya alam, antara lain:

- Hutan lindung, diarahkan untuk area sumber resapan air dan pelestarian ekosistem habitat satwa
- Sungai, diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan air, dan irigasi pertanian.
- Mata Air, diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan air konsumsi dan pertanian.
- Tebing batu, dilindungi karena mempunyai kemiringan yang sangat ekstrem, sehingga apabila dirusak akan berakibat longsor.
- Lahan perkebunan, diarahkan untuk pengembangan tanaman tegakan, untuk pelestarian sekaligus sumber pendapatan ekonomi masyarakat, berupa kopi, teh, kayu sengon dan lain-lain.

Berikut adalah peta zonasi arah pengembangan wilayah Desa Simego.



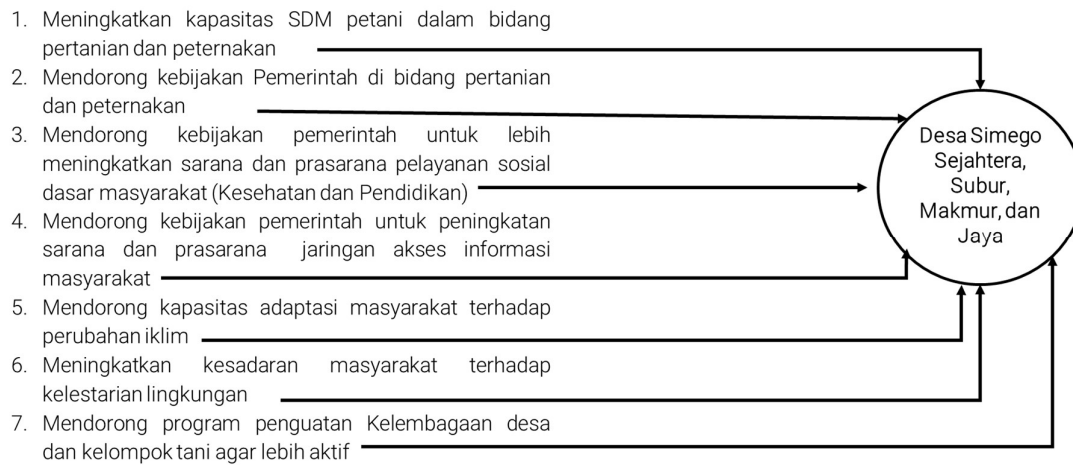
Gambar 8: Peta Zonasi Arahkan Pengelolaan Tata Guna Lahan Desa Simego

2. ARAHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN WILAYAH SIMEGO

Merujuk pada peta visi masyarakat Desa Simego, dan 7 isu strategis (akar masalah) yang disimpulkan dalam analisis masalah, maka dalam merumuskan arahan isu strategis pengembangan wilayah Desa Simego merujuk (i) pencapaian visi PLUP; dan (ii) Arahan penyelesaian isu strategis, yang dirumuskan menjadi 7 arahan penyelesaian isu strategis pengembangan wilayah. Berikut adalah 7 arahan isu strategis pengembangan Desa Simego, adalah:

1. Meningkatkan kapasitas SDM petani dalam bidang pertanian dan peternakan
2. Mendorong kebijakan Pemerintah di bidang pertanian dan peternakan
3. Mendorong kebijakan pemerintah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan sosial dasar masyarakat (Kesehatan dan Pendidikan)
4. Mendorong kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan akses informasi masyarakat
5. Mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim
6. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
7. Mendorong program penguatan Kelembagaan desa dan kelompok tani agar lebih aktif

Dari ketujuh arahan strategis di atas dinilai oleh masyarakat dapat mewujudkan masyarakat Desa Simego "Desa Simego Sejahtera, Subur, Makmur, dan Jaya". Berikut ini adalah diagram arahan strategis pengembangan wilayah Desa Simego:



Gambar 9: Diagram Arahan Strategis Pengembangan Wilayah Desa Simego

BAB V PROGRAM PENGEMBANGAN DESA SIMEGO

3. PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH

1. Program Peningkatan Kapasitas SDM Petani Bidang Pertanian dan Peternakan

Tabel 12: Program Peningkatan Kapasitas Petani Bidang Pertanian dan Peternakan

No	Program	Indikator	Target
1	Pelatihan pertanian dengan metode GAP		100% petani yang masuk dalam kelompok
2	Pelatihan terkait kegiatan pertanian melalui sekolah lapang iklim (agar petani mampu menggunakan informasi iklim dalam pengelolaan pertanian)		Dinas terkait dan 100% petani yang masuk dalam kelompok tani
3	Pelatihan pembuatan pupuk organik		Kelompok tani dukuh simego
4	Pelatihan pasca panen		Disperindagkop & Klp tani Desa Simego
5	Sosialisasi teknik bertani dengan metode terasering		Dinas pertanian dan petani
6	Pelatihan pembenihan kentang dan cabai		Petani kentang dan cabai dukuh sipendek
7	Pelatihan pembuatan pakan ternak sistem fermentasi		Peternak sapi dan kambing yang masuk dalam kelompok
8	Pengadaan bibit unggul untuk petani		100% anggota kelompok tani
9	Mendorong lembaga keuangan untuk membuka kerjasama dengan petani		Lembaga keuangan dan petani
10	Sosialisasi penggunaan lahan tepat guna		100% petani Desa Simego
11	Pembangunan saluran irigasi		100 % lahan pertanian
12	Fasilitasi teknik pemeliharaan sapi dan kambing		100 % Peternak sapi dan kambing yang masuk dalam kelompok

2. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Sektor Pertanian & Peternakan

Tabel 13: Program kebijakan Pemerintah di bidang pertanian dan peternakan

No	Program	Indikator	Target
1	Program pengadaan pupuk subsidi		100% anggota kelompok tani
2	Pengadaan pupuk dan pestisida organik oleh pemerintah		100% anggota kelompok tani
3	Peningkatan akses kartu tani		100% anggota kelompok tani
4	Subsidi asuransi tanaman kentang dan cabai		Petani kentang dan cabai
5	Program inseminasi buatan		100 % peternak sapi yg masuk kelompok

3. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Untuk Peningkatan Sarana dan Prasarana Sosial Dasar (Pendidikan dan Kesehatan)

Tabel 14: Program kebijakan pemerintah dalam peningkatan sarana dan prasarana pelayanan sosial dasar masyarakat (pendidikan dan kesehatan)

No	Program	Indikator	Target
1	Pengadaan sarana dan prasarana kesehatan yang lengkap (Sarpras PD, Posyandu, klinik pengobatan)		Masyarakat (ibu hamil, lansia, anak-anak dan balita)
2	Pengadaan tenaga medis desa		Dinas kesehatan
3	Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan anak		Anak usia sekolah
4	Perbaikan sarana dan prasarana umum (perbaikan jalan, perbaikan lampu jalan, perbaikan saluran air bersih, perbaikan saluran drainase)		Masyarakat

4. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Jaringan Akses Informasi dan Komunikasi Masyarakat

Tabel 15: Program kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan akses informasi dan komunikasi masyarakat

No	Program	Indikator	Target
1	Pengadaan radio komunitas (untuk mempermudah komunikasi ketika terjadi keadaan darurat)		Kepala Desa, Perangkat Desa Kepala Dusun, RT dan RW
2	Program internet desa untuk masyarakat		Pemerintah Desa dan Kabupaten

5. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Untuk Mendukung Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim

Tabel 16: Program kebijakan pemerintah terkait adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim

No	Program	Indikator	Target
1	Program reboisasi hutan / penghijauan		Masyarakat desa kawasan hutan & petani
2	Penguatan kelembagaan LMDH		Organisasi LMDH
3	Pembuatan embung komunal		Desa Simego
4	Sosialisasi dampak kerusakan hutan		masyarakat
5	Pelatihan penanganan hama tanaman		100 % anggota kelompok tani
6	Subsidi asuransi tanaman bagi petani		Petani kentang dan cabai yang masuk dalam kelompok tani
7	Pembenahan terasering/teknik konservasi		Dinas pertanian dan kehutanan, perhutani, masyarakat/petani

6. Program Mendorong Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan

Tabel 17: Program kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan

No	Program	Indikator	Target
1	Meningkatkan kesadaran gotong-royong masyarakat		100% Masyarakat , Pemdes, RT/RW
2	Menggerakkan kegiatan kebersihan lingkungan(pembinaan PKK)		RT, RW, PKK, Masyarakat
3	Pembuata tempat pembuangan sampah		Desa Simego
4	Sosialisasi dampak buruk penggunaan pestisida kimia secara berlebihan		100 % petani
5	Sosialisasi dampak dari penebangan hutan		Masyarakat

7. PROGRAM PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA DAN KELOMPOK TANI

Tabel 18: Program penguatan Kelembagaan desa dan kelompok tani

No	Program	Indikator	Target
1	Fasilitasi penguatan kelompok tani		Dinas pertanian Penyuluh pertanian, kelompok Tani, anggota kelompok tani
2	Program peningkatan kapasitas anggota melalui pemahaman fungsi lembaga desa dalam pemerintahan		BPD, LPMD, PKK, RT, RW, Karang taruna, Pokdarwis
3	Mediasi antara petani dengan tengkulak teh		Petani teh, tengkulak
4	Fasilitasi pertemuan rutin kelompok tani		Anggota dan pengurus kelompok tani
5	Koordinasi Pemerintah Desa dengan Kadus		Semua kepala dusun

4. PROGRAM YANG PERLU DILAKSANAKAN DI TAHUN 2022

Berdasarkan diskusi PLUP yang dilaksanakan di Desa Simego, di peroleh data program yang prioritias untuk dilaksanakan di tahun 2022guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Berikut data program yang dapat dilaksanakan di tahun 2022:

Tabel 19: Program yang perlu dilaksanakan di tahun 2022

No	Program Prioritas
1	Pengadaan bibit unggul
2	Pelatihan pertanian dengan metode GAP
3	Pelatihan pembuatan pupuk organik
4	Pelatihan paska panen
5	Pelatihan pembenihan kentang dan cabai
6	Peningkatan akses kartu tani
7	Fasilitasi teknik pemeliharaan ternak
8	Pembenahan terasering/teknik konservasi
9	Penghijauan

5. PELUANG PENGEMBANGAN USAHA MASYARAKAT

Peluang usaha yang diambil dalam tempo 1 tahun pertama yangpenting untuk diwujudkan, guna meningkatkan ekonomi masyarakat adalah:

1. Pembuatan benih (wortel, kubis, cabai, kacang-kacangan, tembakau;
2. Pelatihan paska panen (iii) pengadaan bibit unggul,
3. Pelatihan pertanian dengan metode GAP,
4. Pelatihan pembuatan pupuk organik,
5. Peningkatan akses kartu tani,
6. Fasilitasi pemeliharaan ternak,
7. Pembutan wisata bukit sarangan dan air terjun,
8. Penghijauan.

6. TIM PENGGERAK HASIL PLUP

Untuk mewujudkan visi PLUP, arahan strategis pengembangan wilayah Simego, mengawal usulan dan pelaksanaan program hasil PLUP, disepakati adanya Tim Penggerak Desa Simego.

6.1. Kriteria Tim Penggerak Desa SIMEGO

Berdasarkan hasil diskusi dan pleno yang dilakukan, bahwa anggota Tim Penggerak harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

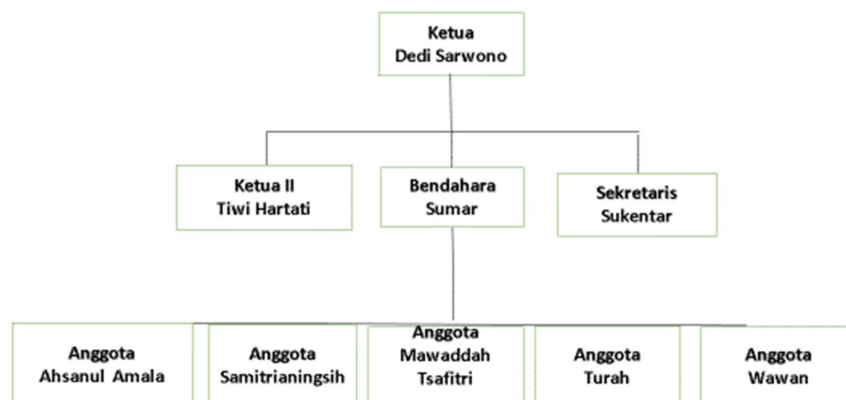
- Usia di atas 25 tahun
- Cerdas, Kreatif, Jujur, *Kober*, Sabar, dan bertanggungjawab, Berani (tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan)
- Semangat dan pantang menyerah
- Menguasai IT

6.2. Tugas tim penggerak desa

Adapun tugas-tugas Tim Penggerak Desa Simego adalah:

- Membangun kemitraan, melobi,
- Mendorong kesadaran masyarakat,
- Mendorong program mengenai kelestarian ekosistem,
- Meningkatkan ketrampilan SDM dalam menghadapi perubahan iklim.

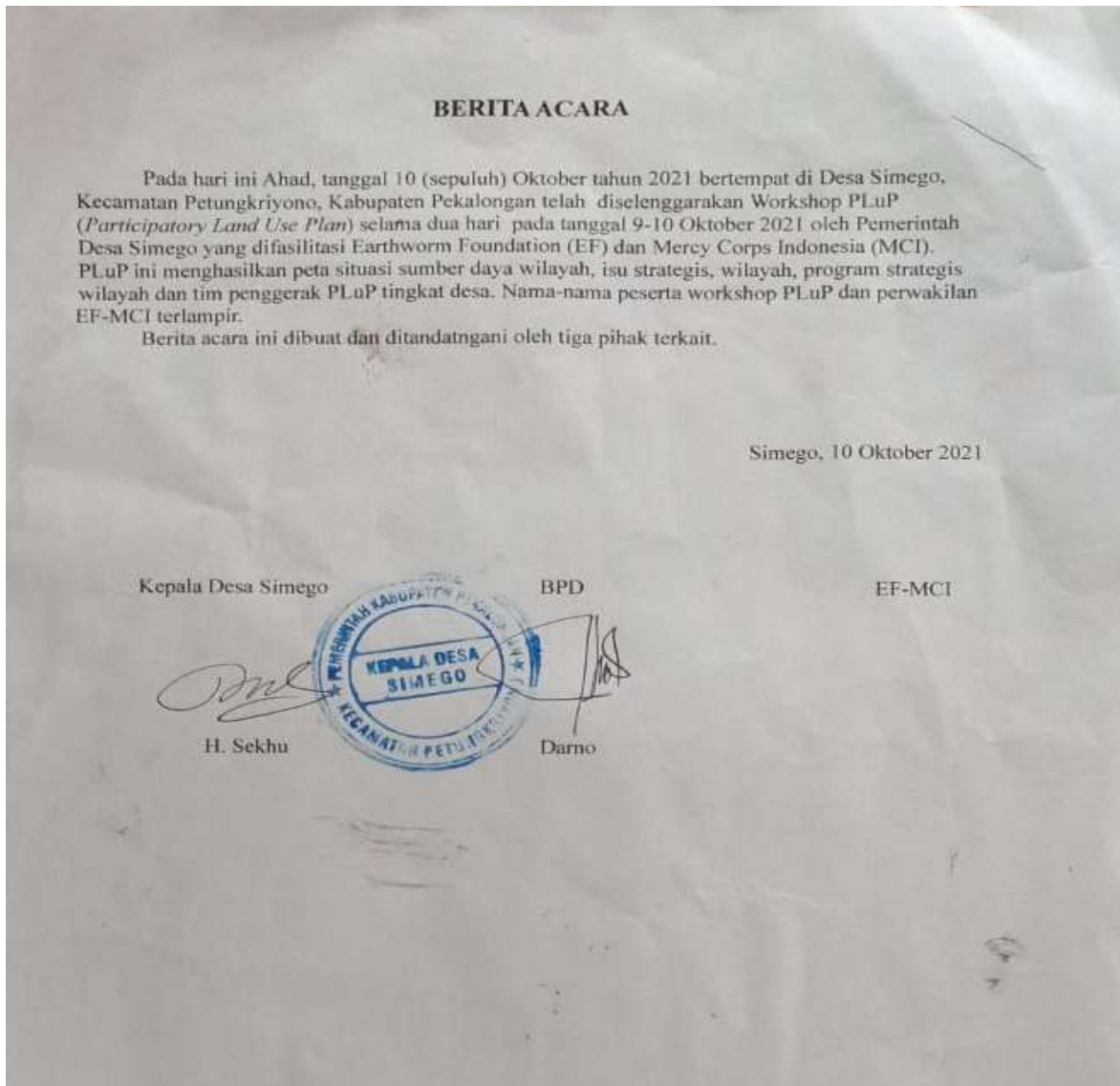
6.3. Struktur Tim Penggerak PLUP Desa Simego



Gambar 10: Struktur Tim Penggerak Desa Simego

LAMPIRAN

Berita Acara Pelaksanaan PLUP



Daftar Hadir Peserta PLUP

NO	NAMA	PERWAKILAN/DARI	TANDA TAGAN
1	Hari Huri Seljama	P. Desa	1
2	Wastari	P. Desa	2
3	Meli	Masyarakat	3
4	Ali	"	4
5	Wahono	Kadus kumbang	5
6	Nur Hidayah	Kadus Saarang	6
7	Turini	PKK	7
8	Nur Rohmah	PKK	8
9	Titwi Hartati	"	9
10	Samudraningsih	"	10
11	Mawaddah	"	11
12	Yeni R.		12
13	Sukentar	Petani	13
14	Sumanas		14
15	DEDI S	P. Desa	15
16	AMIN		16
17	WASIM		17
18	Norani Setya H.	P. Desa	18
19	H. Sekhri	KPS	19
20	Raib	BPD	20
21	TAIB		21
22	DARAO	IPP	22
23	TARAO		23
24	Rahmani	PETANI	24
25	SUPONO		25

DAFTAR HADIR WORKSHOP PLUP DESA SIMEGO

10 OKTOBER 2021

NO	NAMA	PERWAKILAN/DARI	TANDA TAGAN
1	DARMO	BPD	1
2	Kurati		2
3	Maulan	MCE	3
4	Jamil	Ym	4
5	Sumar		5
6	Supono		6
7	REKSAO		7
8	Sukentoro	Perangkat Desa	8
9	Debi	P. Desa	9
10	TARSONO		10
11	Rahmanto		11
12	Tiwu Hartati	PKK	12
13	Mawaddah	PKK	13
14	Toni R		14
15	Rosdiana Murnasari		15
16	Nur Hidayah	Kadus Sabrang	16
17	Mai Huri Sijawen	Kasi Pm	17
18	Wahono	KADUS KUBANG	18
19	Noran Setya H.	Perangkat PK	19
20	M. Ali Fauzi	Unsur may	20
21	Meli	Unsur may	21
22	AMIN		22
23	SAMI TRIMINGSIH	PKK	23
24	H. Sukho		24
25	AKUWANI Amala		25

Lampiran Daftar Hadir Field Facilitator PLUP

DAFTAR HADIR WORKSHOP PLUP DESA SIMEGO			
18..... OKTOBER 2021			
NO	NAMA	PERWAKILAN/DARI	TANDA TAGAN
1	DARNO	BPD.	1
2	Kurni		2
3	Maulan	MCC	3
4	Amirul	Yus	4
5	Sumar		5
6	SUPONO		6
7	REKSA DI		7
8	Sutentur	Perangkat Desa	8
9	DEBI	P. Desa	9
10	TARONO		10
11	Rahman		11
12	Tiwi Hardat	PKK	12
13	Mawaddah	PKK	13
14	Yeni R.		14
15	Rodatus Mubassiroh		15
16	Nur Hidayah	Kadus Sabrang	16
17	Mai Hani Setiawan	Kasi Rim	17
18	Wahono	KADUS Kutorang	18
19	Norwan Setya H.	Perangkat PK	19
20	M. Ali Fauzi	Unsur masyarakat	20
21	Meli	Unsur masyarakat	21
22	AMIN		22
23	SAMI TRIANINGSIH	PKK	23
24	H. Sakhin		24
25	AKUANGGIL Cimala		25

Lampiran Foto Kegiatan Workshop PLUP

